

SERI
NAGA GENI

W.H. WIEG

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

**KUTUKAN
PATUNG
INTAN**

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

1

SI TUA TAWAU, Mahesa Wulung dan rombongannya kini seolah-olah terkurung oleh tanaman pemakan daging yang berbelalai, bergerayangan siap mencaplok korbannya.

Suasana yang mengerikan tersebut kini tambah menyeramkan lagi berbareng turunnya sang senja. Dalam cahaya kemerahan lembayung itu tampaklah bahwa daun-daun berbelalai tadi, tak ubahnya jari-jari dari tangan setan yang haus akan mangsa.

Ternyata setelah tumbuh-tumbuhan tadi memakan tiga orang korbannya, menyebabkan rombongan tersebut menjadi kacau dan panik. Apalagi dengan Pandan Arum dan Sandai. Baru kali inilah keduanya mengalami peristiwa yang mengerikan. Kalau seandainya mereka melihat seseorang mati akibat suatu pertempuran dengan darah yang bersemburan ataupun dengan luka tubuh yang menganga, kiranya mereka tidak akan begitu ngeri melihatnya.

Tetapi kali ini yang mereka lihat, justru sangat di luar dugaan. Yah, sebuah tumbuh-tumbuhan yang biasanya tampak lemah dan tak berdaya, lebih-lebih dengan bunganya yang indah mempesona hati, kali ini telah memakan manusia! Mereka telah menyedot dan menghisap darah dan daging para korbannya tanpa belas kasihan, kecuali yang tertinggal hanya tubuh-tubuh kering kerontang, tak ubahnya tulang kerangka berselaput kulit.

Sesungguhnya seluruh rombongan manusia ini merasa ngeri. Seperti halnya Mahesa Wulung sendiri yang biasanya sering mengalami peristiwa-peristiwa pertempuran ataupun yang aneh-aneh, namun toh

pendekar gemblengan ini terpaksa bergetar pula hatinya.

Kini terasalah oleh mereka, betapa kedahsyatan dari kekuatan alam yang terbentang di hadapan mereka ini. Memang dalam alam yang kebanyakan masih tersembunyi dan terpencil akan sering didapati hal-hal yang aneh dan menakjubkan.

Tetapi justru hal ini pulalah yang menggugah semangat dan tekad bagi Mahesa Wulung untuk menegenal dan mengatasi kedahsyatan alam rimba Borneo.

“Aaaaaa...!”

Sebuah teriakan ngeri telah terlontar dari mulut seorang anak buah Tawau. Orang tersebut mengelepar-gelepar di tanah dengan kedua belah tangannya berpegang erat-erat pada rumpun-rumpun rerumputan. Tetapi setiap kali rumput-rumput tadi terbetot lepas bersama akarnya dari permukaan tanah apabila tubuh orang itu terseret ke belakang dengan cepat.

Mahesa Wulung bermaksud menolong orang ini, tapi sayang keadaannya tidak memungkinkan. Bukanlah ia sendiri tengah melindungi Pandan Arum yang kini mendekap erat pada lengannya, sedang orang tersebut lebih cepat terseret oleh daun-daun belalai yang telah membelit kedua belah kakinya dengan keras.

“Eaaach...”

Orang tersebut menjerit lebih keras, tapi juga merupakan jerit yang terakhir, sebab tubuhnya telah terkukung oleh daun-daun belalai tadi dalam waktu yang sekejap saja. Meskipun ia meronta-ronta sekuatnya, tapi itu sudah tak ada gunanya lagi. Duri-duri daun belalai tadi kemudian membenam lebih dalam ke dalam daging korbannya dan selanjutnya terjadilah perubahan-perubahan yang cukup mengerikan. Kulit tubuh orang tadi kemudian memucat dan semakin pu-

cat, kemudian mengempis dan mengering.

Bila sudah begitu, maka daun-daun belalai tadi memperlonggar jepitannya dan selanjutnya terkulailah tubuh kering layu tersebut, terjelapak ke atas tanah tak bernyawa lagi.

“Tenang, Saudara-saudara! Tenang! Kepanikan akan berarti menambah korban bagi kita sekalian!” Begitulah Mahesa Wulung berteriak nyaring menyadarkan orang-orang yang tengah kebingungan dan ngeri hatinya.

Teriak peringatan dari Mahesa Wulung tadi berhasil sebagian, tetapi masih lebih banyak yang belum sadar akan manfaat dan arti seruan itu. Hingga korban pun masih bertambah juga.

Begitulah, seorang yang menjadi kalap melihat tumbuh-tumbuhan maut tadi, seketika melolos mandainya serta membatat daun-daun belalai yang tengah bergoyang-goyang. Akan tetapi daun-daun tadi seperti bermata tampaknya, sebab begitu tebasan-tebasan melanda dirinya, ia serentak meliuk-liuk lincah menghindari setiap tebasan senjata tersebut.

Karuan saja si penyerang tersebut terperanjat dan takjub melihat serangannya kandas dan cuma menebas angin kosong. Dan lebih kaget lagi bila tahu-tahu beberapa buah daun belalai tadi telah menyambar tangan dan kakinya serta menggeretnya sekali ke arah pertengahan tetumbuhan tersebut.

Orang ini rupanya tak mau mati dengan cuma-cuma, maka sekali lagi ia menebaskan pedang mandainya ke sebuah daun yang tengah membelit tangannya. Terdengarlah suara benda tertebas dan daun tadi terpapas separuh lebih disertai cairan semacam getah berwarna merah tua menyembur dengan derasnya.

Dengan terluka demikian ini, tumbuhan bunga pemakan daging tadi segera menjadi lebih beringas dan garang. Maka daun-daun belalai lainnya secepat kilat menyambar tubuh orang tadi sampai tak berdaya sama sekali dan akhirnya ia pun terkurung oleh daun-daun belalai tersebut. Maka bertambahlah korban seorang lagi.

Dalam pada itu, Mahesa Wulung yang tengah melindungi keselamatan Pandan Arum telah menjadi terkejut sebab kekasihnya ini tiba-tiba saja menjerit keras.

“Kakang Wulung! Awas di sebelah kanan!”

Begitu diteriakkan oleh kekasihnya, Mahesa Wulung cepat-cepat bertindak. Sambil berpaling ke kanan ia menebaskan pedangnya secepat kilat.

Ternyata tebasan pedangnya itu adalah tepat waktunya, karena sebuah daun belalai telah siap menerkam leher Mahesa Wulung dari samping.

Craas!

Daun belalai tersebut terpapas lepas diiringi oleh cairan getah merah yang menyemprot keluar.

Daun-daun yang lain segera beraksi menyambar ke arah Mahesa Wulung. Mereka seolah-olah merasa bahwa sebuah di antara anggota daunnya telah terpotong oleh pedang pendekar muda ini, sehingga keseluruhan daun tadi secepat kilat menyebar ke arah yang sama.

Namun sekali ini mereka akan kecewa seandainya bisa berkata, sebab sebelum daun-daun itu sempat menyinggung tubuh Mahesa Wulung, telah terpenggal lebih dulu oleh pedang Mahesa Wulung yang berputar secepat baling-baling.

Dalam sekejap saja berjatuhlah potongan-potongan daun-daun belalai ke atas tanah, tersapu seluruhnya oleh sambaran ujung pedang Mahesa Wulung. Kini yang tinggal adalah pangkal-pangkal daun belaka

yang sudah tidak berdaya sama sekali. Pohon pemakan daging itu sekarang telah gundul, kecuali bunga merah yang masih mekar dengan megahnya di tengah pangkal-pangkal daun tersebut.

Bermula Mahesa Wulung sudah merasa lega karena dapat melumpuhkan tumbuhan yang mengerikan ini. Tetapi kemudian ia menjadi heran pula sebab sisa pangkal-pangkal daun itu masih dapat bergerak.

Sesaat Mahesa Wulung memaklumi kenyataan bahwa di daerah yang bertanah tinggi serta jarang tersentuh oleh sinar matahari akan memungkinkan terdapatnya tumbuh-tumbuhan pemakan daging, seperti tumbuhan 'Kantong Semar' yang pernah dilihatnya di lereng Gunung Merapi di tanah Jawa. Tumbuhan ini pun dapat menjebak serangga-serangga, seperti lalat, semut, ulat dan sebagainya. Jika serangga tadi tergelincir dan jatuh ke dalam daun kantong yang berwarna hijau, maka segera tubuhnya akan menjadi santapannya. Dengan demikian maka tumbuh-tumbuhan tadi dapat menghisap zat asam yang terdapat di dalam tubuh korbannya.

Dengan begitu maka Mahesa Wulung tak menjadi heran bila bunga berdaun belalai yang sedahsyat itu telah tumbuh di hutan ini. Hanya saja Mahesa Wulung masih belum tahu, mengapa sisa-sisa pangkal daun tersebut masih mampu bergerak-gerak.

Mendadak saja Mahesa Wulung tertarik oleh bunga yang masih terdapat di tengah sisa-sisa pangkal daun belalai itu.

"Ah, mungkinkah sumber kekuatan tumbuhan ini terletak pada bunganya?" demikian Mahesa Wulung berpikir sendiri. "Aku harus mencobanya dengan segera!"

Secepat Mahesa Wulung selesai berpikir, secepat itu

pula ia menghunjamkan ujung pedangnya ke arah bunga tersebut, dan akibatnya cukup mengagetkan. Sisa-sisa pangkal daun dan bunga tadi bergetar sesaat untuk kemudian diam tak bergerak sama sekali.

Kini tahulah Mahesa Wulung akan titik kelemahan tumbuhan pemakan daging itu. Tetapi sebelum orang dapat menikam bunga tersebut, kiranya terlalu sulitlah untuk memenggal daun-daun belalainya. Dan hal inilah yang tak mungkin dikerjakan oleh orang-orang tersebut, lebih-lebih karena mereka telah dicekam oleh rasa takut dan panik!

Di sebelah lain, Daeng Matoa cepat menebaskan pedang pendeknya ke sebuah daun belalai yang mencoba membelit tubuh Sandai. Untunglah ia keburu cepat bertindak, sebab serangan ini datangnya dari belakang tubuh si gadis dari Lembah Sampit ini.

"Saudara Daeng, tikam bunganya itu!" teriak Mahesa Wulung dari sebelah barat.

"Ya!" seru Daeng Matoa pendek sedang pedang pendeknya segera berkelebat menyambar daun-daun tadi. Bagai sambaran sebuah petir, cepat dan ganas, maka tak perlu heran bila sebentar kemudian beberapa daun telah berontokkan jatuh ke tanah.

Melihat daun-daun tadi terpapas dan mengeluarkan getah berwarna merah seperti darah, Sandai menjadi memekik-mekik saking ngerinya.

Daeng Matoa tak memberi kelonggaran waktu bagi pedangnya untuk berhenti mencercah daun-daun tersebut dan akhirnya ujung pedangnya telah ditikamkan kepada bunga yang berwarna merah.

Dua tumbuhan pemakan daging telah binasa, tetapi di sebelah utara, terdengar pula sebuah jeritan nyaring dari mulut seorang anggota rombongan yang telah dilahap oleh tumbuhan maut tadi. Korbanpun makin

bertambah pula jumlahnya, menyebabkan si tua Tawau bertambah cemas hatinya.

Dalam pada itu Mahesa Wulung pun merasa cemas. Ia tak tega hatinya melihat korban-korban dari rombongan ini yang telah dihisap tubuhnya oleh tumbuhan berdaun belalai tersebut. Kalau ia sanggup menghancurkan sebuah tumbuhan ini dengan pedangnya seperti halnya Daeng Matoa, seharusnya mereka akan sanggup pula membinasakan tumbuh-tumbuhan yang lainnya. Tetapi Mahesa Wulung merasa bahwa hal itu terlalu memakan waktu yang banyak.

Maka tak ada pilihan lain baginya kecuali ia menyurung kembali pedangnya dan setelah itu ia melolos cambuk pusaka Naga Geni!

Pandan Arum merasa bersyukur pula bahwa kekasihnya telah mempergunakan senjata ampuhnya. Apa yang ia lihat selanjutnya sungguh menakjubkan.

Bagaikan anak kijang yang binal, Mahesa Wulung meloncat ke sebelah utara dimana si tua Tawau tengah mati-matian melawan renggutan-renggutan daun belalai yang mengancam dirinya.

Orang tua ini terkejut melihat bayangan melesat ke arahnya, apalagi sesaat kemudian terdengar sebuah lecutan cambuk meledak di dekatnya.

Daaaarrrr!

Tawau melongo penuh kagum melihat tumbuhan berdaun belalai yang menjadi lawannya, tahu-tahu terkulai hangus kehitaman seperti arang dengan asap mengepul ke atas, seperti habis dibakar oleh kobaran api. Sedang di sampingnya telah berdiri Mahesa Wulung dengan menggenggam cambuk Naga Geni yang menyala biru kehijauan dalam cahaya keremangan ujung malam.

"Tuan Mahesa Wulung!" desis si tua Tawau. "Tuan

mempunyai senjata yang hebat. Pantaslah tumbuhan maut itu telah hangus binasa!”

“Oh, aku terpaksa menggunakan cambuk jelek ini, Bapak. Mudah-mudahan kita selamat dari bahaya yang seram ini,” ujar Mahesa Wulung. “Bersiap-siaplah Bapak membawa orang-orang ke sebelah barat. Aku akan membuka jalan dan menghancurkan pohon-pohon itu!”

Si tua Tawau segera mengerjakan apa yang telah dikatakan oleh Mahesa Wulung. Dengan lincahnya orang tua ini menghampiri setiap orang serta memberi tahu agar mereka bergerak ke barat, sementara Mahesa Wulung berloncatan kesana-kemari sambil terus memutar cambuknya laksana baling-baling maut dan setiap kali menghajar hancur tumbuh-tumbuhan pe-
makan daging sampai hangus binasa.

Orang-orang terpaksa tercengang keheranan melihat sepak terjang Mahesa Wulung yang begitu lincah dan cekatan dalam menggunakan senjatanya. Begitu pula dengan pendekar Seguntur yang sejak semula menaruh dendam kepada Mahesa Wulung, terpaksa memikirkan kembali maksudnya untuk menantang adu tenaga dengan pendekar dari seberang itu.

Seguntur yang menatap cambuk Naga Geni di tangan Mahesa Wulung dengan nyala biru kehijauan menjadi tergetar hatinya. Selama hidupnya baru kali inilah ia melihat sebuah senjata ampuh yang sanggup menghancurkan sasarannya.

“Hmmm, memang hebat senjata cambuknya itu,” pikir Seguntur dalam hati. “Tapi tanpa senjatanya belum tentu ia tahan menghadapi Seguntur dari Lembah Sampit ini!”

Sementara itu si tua Tawau telah berhasil mengata-
si kepanikan orang-orangnya. Mereka segera mengikuti

jalan yang telah diamankan oleh Mahesa Wulung dari ancaman pohon-pohon maut pemakan daging.

SELANGKAH demi selangkah mereka melewati daerah maut tadi. Dan sepanjang perjalanan tampaklah oleh mereka, bangkai-bangkai pohon maut berdaun belalai yang berserakan di sana-sini dalam keadaan hangus tak berkulit sama sekali. Walaupun begitu, di sebelah-sebelah yang lain, beberapa pohon maut ini masih tinggal hidup karena Mahesa Wulung hanya membinasakan pohon yang merintang jalannya saja. Sedangkan selebihnya ia tak memikirkan lagi, sebab saat ini yang paling penting adalah menyelamatkan rombongan orang-orang ini keluar dari daerah maut.

Akhirnya berhasillah mereka menjauhi tempat itu dengan dada yang masih berdebar-debar. Pengalaman yang baru saja mereka temui tadi adalah pengalaman yang sangat mengerikan dalam perjalanan hidupnya. Yah, bahkan merupakan terhebat dari segalanya.

Tiba-tiba sebelum mereka terlalu jauh meninggalkan tempat tersebut, terjadilah sesuatu yang mengejutkan seluruh rombongan itu. Tidak hanya para anak buah si tua Tawau dan Mahesa Wulung saja, akan tetapi mereka yang memimpin rombongan itu pun jadi terkejut karenanya.

Sebuah bayangan melesat dengan cepatnya disertai teriakan yang amat dahsyat menggetarkan udara malam. Dari cahaya obor-obor yang telah dipasang oleh orang-orang dalam rombongan itu ataupun dari sinar rembulan yang menerobos celah-celah dedaunan, tampaklah bahwa bayangan tadi adalah sesosok tubuh manusia yang meluncur dan langsung menyerang Mahesa Wulung.

Tak terkira betapa kagetnya Mahesa Wulung mendapat serangan yang sangat mendadak itu. Untunglah dalam saat yang sekejap itu, ia masih sempat berkelit meskipun sebuah sambaran sisi telapak tangan si penyerang sempat menyerempet pundaknya.

Tak ampun lagi tubuh Mahesa Wulung terpelanting membentur batang pohon di sebelahnya. Nafas pendekar ini terengah-engah serta peringisan menahan rasa sakit yang menusuk-nusuk pada pundaknya akibat gempuran dari tangan si penyerang.

Kejadian yang hanya sekilas itu sangat memukau dan begitu cepatnya, sehingga orang-orang lainnya tertegun bagaikan tengah melihat sebuah khayalan mimpi yang mengerikan.

"Hua, ha, ha. Kalian tak akan bisa lolos dari tempat ini hidup-hidup. Akulah Longiram! Penguasa taman bunga maut itu! Ha, ha, ha, haaaa!" teriak si penyerang yang kini berdiri dan hinggap di atas ujung dahan pohon, membuat orang-orang terhenyak kaget.

"Huh! Longiram?!" desis Tawau. "Tak kukira bahwa di tempat ini masih ada lagi pendekar yang sehebat itu!"

Belum lagi mereka sempat mengejapkan matanya, si penyerang kembali menyambar ke arah Mahesa Wulung.

"Hiaaaaat!"

Dan untuk kedua kalinya serangan ini belum mengenai sasarannya, sebab sambaran tangan Longiram tertangkis oleh kibasan jari-jari Mahesa Wulung.

Bruuk!

Benturan antara kedua tenaga pukulan tangan pendekar itu terjadi dan untuk yang kedua kalinya, Mahesa Wulung terpental jatuh ke tanah bergulingan, sedang Longiram cuma tergeser beberapa telapak kaki ke

belakang.

Sambil bergulingan itu Mahesa Wulung mendesis kesakitan dan masih merasakan akibat gempuran tangan Longiram pada pundaknya.

"Hua, ha, ha, ha. Rasakanlah hukuman atas kelancanganmu, mengobrak-abrik taman bunga mautku!" seru Longiram seraya melesat ke samping, ketika tiga orang anggota rombongan menerjang ke arahnya dengan tebasan mandau dan tombak.

"Heei, tikus-tikus ini ingin turut bermain-main?! Bagus, terimalah ini! Haaaa!"

Longiram menerjang pesat, menyongsong ketiga penyerangnya dengan gerakan yang cepat dan apa yang terlihat kemudian sangat menakjubkan. Tiga kali tangan kiri Longiram membuat lingkaran seraya bergerak menyusup di antara tubuh-tubuh penyerangnya, dan saat itu pula ketiga senjata di tangan mereka terpukul lepas oleh benturan sisi telapak tangan Longiram.

Mahesa Wulung yang telah bangun kembali terpaksa kagum pula oleh kejadian itu, lebih-lebih ketika sekali lagi Longiram menggerakkan tangan kanannya ke arah tubuh ketiga lawannya.

Tiga kali gempuran sisi telapak tangan Longiram dengan keras melanggar dada ketiga lawannya dan seketika itu pula mereka menjerit keras serta terpentak rebah ke tanah dengan darah merah kehitaman termuntah dari mulutnya.

"Ha, ha, ha, mampus kamu, tikus-tikus!"

Longiram berseru sambil melesat ke atas dan kembali hinggap berdiri di atas ujung dahan pohon, dengan gaya yang ringan bagai seekor belalang saja. Sementara itu Mahesa Wulung terbeliak melihat ketiga anggota rombongannya telah terkapar di tanah tak

bernyawa.

“Setan! Jangan kira aku tak mampu berbuat macam itu! Tunggulah kedatanganku! Haaaaait!” ujar Mahesa Wulung sambil mengerahkan ilmu meringankan tubuh serta jurus-jurus ajaran pendekar Bontang.

Maka begitu menggenjotkan kakinya ke tanah, tubuh Mahesa Wulung melenting ke udara menyusul Longiram yang kini bertengger di dahan pohon.

Sejurus kemudian berlangsunglah perang tanding di atas dahan-dahan pohon dengan hebatnya, sedang orang-orang lainnya yang berada di bawah, menyaksikan dengan mulut ternganga. Mereka kembali disuguhi pemandangan yang menakjubkan mata seakan-akan sebuah impian khayal saja.

Sekali ini Mahesa Wulung tidak mau bertangan kosong dalam menghadapi Longiram, sebab ia sudah merasakan betapa sakit pundaknya oleh hajaran tangan Longiram.

Kedua orang ini bersambaran dan terjang-menerjang sangat hebat. Pedang Mahesa Wulung yang berputar dan berkelebat dalam jurus-jurus Sigar Maruta atau Membelah Angin dari ajaran pendekar Ki Camar Seta.

Sedikit demi sedikit, Longiram yang bertangan kosong itupun terdesak oleh serangan-serangan pedang Mahesa Wulung. Pendekar ini terpaksa mengumpat-umpat apabila pedang lawannya terasa makin santer mengurung dirinya, bahkan ujung pedang itu seolah-olah mempunyai mata dan selalu memburunya kemanapun ia bergerak!

Kini sadarlah Longiram bahwa orang muda yang menjadi lawannya ini bukan orang sembarangan. Kalau ia tadi dalam dua gebrakan telah berhasil membinasakan tiga orang yang mengeroyoknya, kini ia telah

menghabiskan sembilan belas jurus dan ia belum berhasil merobohkan lawannya.

"Keparat! Ilmu pedangmu cukup hebat! Tapi kau belum mengenal tongkat rotanku ini, ya! Sambutlah ini!" berteriak Longiram berbareng ia mencabut sebilah tongkat rotan mengkilap yang terselip pada ikat pinggang kirinya.

Begitu meloncat, begitu pula ia menyabetkan tongkat rotannya ke arah leher Mahesa Wulung. Tetapi pendekar muda ini berhasil menangkis serangan maut tersebut dengan pedangnya.

Traaang!

Pertempuran menjadi semakin seru tampaknya, setelah masing-masing memegang senjata di tanganya. Keduanya bertempur hebat, kadang-kadang meloncat ke sana ke mari dari dahan pohon yang satu ke dahan lainnya dan ada kalanya mereka meloncat ke atas puncak-puncak pepohonan bagaikan dua ekor burung elang yang tengah berlaga.

Sinar bulan purnama yang terang benderang menyebabkan masing-masing dapat melihat kedudukan lawannya dengan jelas. Mahesa Wulung makin berhati-hati dalam menghadapi setiap serangan Longiram yang datangnya bagai ombak badai tak berkeputusan. Sambaran-sambaran serta tusukan tongkat rotan di tangan Longiram selalu mengancam dan memburu ke arah bagian-bagian tubuh Mahesa Wulung yang lemah, mengakibatkan pendekar muda ini agak kerepotan menangkisnya.

Biarpun begitu Mahesa Wulung merasa kagum pula melihat kegesitan lawannya itu. Selama tinggal di hutan Borneo ini, ia telah mengenal dua orang pendekar berilmu tinggi yakni si liar Bengara dan pendekar Bontang. Namun hari ini ia telah bertempur dengan seo-

rang pendekar lain yang tak kalah hebatnya dengan mereka.

Orang-orang yang kini menjadi lawannya sesungguhnya berilmu tinggi dengan senjata tongkat rotannya yang mampu memukul hancur dahan-dahan pohon yang cukup besar. Tetapi hal utama yang membikin Mahesa Wulung tak habis mengerti adalah pengakuan Longiram yang mengatakan bahwa taman pohon-pohon maut tadi adalah miliknya.

Merasa bahwa lawannya yang masih muda ini sanggup mengandaskan serangan-serangannya, Longiram menjadi semakin menyala matanya. Kemarahannya telah menyebabkan darahnya kian menggelegak sampai ke kepala, seolah-olah akan meledak rasanya.

Rupanya pendekar rimba yang menyebut namanya Longiram itu telah mengerahkan segenap tenaga dan ilmunya, sebab kini Mahesa Wulung melihat bahwa lawannya itu semakin dahsyat tandangnya. Maka bertambah pula dahsyatnya mereka bertempur. Sedang batang-batang pohon yang berderak dan berserakan patah akibat gempuran senjata mereka, sudah tak terhitung lagi banyaknya.

Mereka yang menyaksikan pertempuran itu terpaksa menahan nafas, apalagi dengan Pandan Arum. Gadis ini merasa kecemasan melihat tandang dan gerak Longiram yang dahsyat dan makin mendesak kedudukan Mahesa Wulung, kekasihnya.

Pada suatu kesempatan, tongkat rotan Longiram menebas ke kanan ke arah kepala Mahesa Wulung. Namun Mahesa Wulung masih bertindak cepat dalam saat yang segenting itu. Ia mengendapkan tubuhnya ke bawah hingga tongkat rotan lawannya cuma menyambar dalam jarak yang hanya satu jengkal saja dari kepalanya.

Sekonyong-konyong dalam saat yang sama tangan kiri Longiram telah menyambar punggung Mahesa Wulung, dan tergebloklah akhirnya punggung pendekar muda itu oleh telapak tangan Longiram.

Blaag!

Pandangan mata Mahesa Wulung sesaat berkuang-kuang begitu geblokan telapak tangan tadi membentur punggungnya bagai sambaran ujung hali-lintar. Masih untunglah bagi dirinya karena ia masih sempat mengetrapkan sikap Tugu Wasesa yang sanggup membentengi tubuhnya dari segenap benturan dari luar. Namun sikap tadi ternyata kurang sempurna, dibentuk secara tiba-tiba, sehingga pertahanan tadi tertembus pula oleh tenaga pukulan tangan kiri Longiram.

Dalam keadaan yang setengah sadar dengan punggung yang sakit bagai terbakar oleh bara api, Mahesa Wulung lalu kehilangan keseimbangan. Tubuhnya oleng dan jatuh melayang ke bawah.

Melihat ini, semua orang memejamkan mata, sedang Pandan Arum terpekik ketakutan. Daeng Matoa cepat-cepat berlari ke arah tubuh Mahesa Wulung bakal jatuh dari atas pohon. Ia bertindak dengan nekad untuk mencoba menerima jatuhnya tubuh Mahesa Wulung agar tidak membentur ke tanah.

Sementara itu dari atas pohon terdengarlah derai ketawa yang menggetarkan udara malam. Longiram merasa senang melihat lawannya terpukul roboh.

Akan tetapi, secara tiba-tiba sebuah bayangan dari arah timur telah lebih dulu menyambar tubuh Mahesa Wulung, sebelum ia benar-benar jatuh membentur tanah.

“Hiaaat!”

Bayangan tadi dengan cekatan membawa tubuh

Mahesa Wulung melesat turun ke atas tanah dan orang-orang segera menyambutnya. Pandan Arum berjongkok di samping tubuh Mahesa Wulung yang telah berbaring di tanah dan di sebelahnyanya tampaklah si tua Tawau tengah memijit-mijit pundak Mahesa Wulung dengan seksama.

“Tak perlu kuatir, Nona. Tuan Mahesa Wulung cuma pingsan saja dan sebentar lagi akan sembuh,” ujar orang tua itu kepada Pandan Arum yang menampakkan wajah cemas.

“Apakah ia tidak menderita luka dalam, Bapak Tawau?” bertanya Pandan Arum.

“Menilik pukulan yang dahsyat dari orang tersebut, seharusnya ia terluka dalam. Tapi anehnya, Tuan Mahesa Wulung tidak menderita apa-apa. Agaknya ia mempunyai kekebalan diri!”

Dalam pada itu, bayangan yang semula menolong Mahesa Wulung telah melesat ke atas, menerjang ke arah Longiram berdiri di atas dahan pohon.

“Akulah yang menjadi lawanmu, keparat!” teriak bayangan tadi yang langsung menerjang Longiram dengan sambaran kapak besar di tangannya.

“Heh, heh, heh. Siapa kau turut campur dengan urusanku, hah?! Apa perlunya kau tolong anak muda itu? Sudah sepantasnya ia hancur terlanggar oleh batang-batang pohon di bawah sana!”

“Ngocehlah sepuasmu, setan! Anak muda tadi adalah muridku!” seru bayangan tadi dengan lantangnyanya. “Dan akulah si tua Bontang, dedengkotnya rimba sebelah timur!”

“Uuh! Jadi kamulah yang bernama Bontang?”

“Benar! Kau mulai takut rupanya!”

“Takut? Kau bilang aku takut kepada orang yang bernama Bontang macam tampangmu itu?” ujar Longi-

ram dengan sombongnya. “Ketahuilah, kemunculanmu justru membuat senang hatiku! Sudah lama aku ingin mengukur tenaga dengan orang yang bernama Bontang!”

“Bagus! Kini kau telah berhadapan dengan orangnya,” sahut Bontang. “Dan kau akan tahu sampai dimana keuletan kulitmu!”

“Hua, hua, ha, ha. Ucapanmu menusuk telinga, keparat! Tapi Longiram tidak akan takut karenanya!”

Habis berkata begitu, Longiram segera membuka searangannya dengan sebuah sabetan tongkat rotannya ke arah kepala Bontang.

Walaupun serangan ini datang secara mendadak, tapi si tua Bontang tak kebingungan. Ia memutar kapak hitamnya sejajar kepala dan tertangkislah tongkat rotan Longiram yang tengah menyambar dengan derasnya.

Praaak!

Terjadilah suatu benturan hebat. Longiram yang telah mengerahkan tenaga sepenuhnya tak menduga bahwa Bontang pun juga telah menghimpun sebagian besar tenaganya. Maka akibatnya cukup menggetarkan. Bontang terpental surut beberapa langkah, namun dengan lincahnya pula ia cepat berdiri dan hinggap di atas dahan. Sedang Longiram pun terlempar pula ke belakang beberapa langkah dengan derasnya.

Ternyata Longiram cukup tangkas. Dengan beberapa lompatan jungkir balik di udara, hilanglah tenaga dorong tadi dan kemudian dengan enakny ia mendarat di atas puncak pohon dengan tertawa memuakkan.

Mengalami hal itu, terpaksa Bontang menyadari bahwa Longiram pun berilmu tinggi pula. Maka tak heranlah bila Mahesa Wulung, muridnya itu, kena tergablok oleh tangan Longiram.

Sebaliknya Longiram pun terkejut sendiri mengalami benturan yang sedemikian serunya. Ia harus berhati-hati menghadapi lawannya. Kalau saja muridnya yang bernama Mahesa Wulung itu mampu menghada-pinya dalam waktu yang cukup lama, maka pastilah gurunya ini pun lebih hebat pula.

Kembalilah mereka bertempur dengan sengitnya, saling melibat dan menerjang. Kedua senjata mereka seakan-akan saling berkejaran dan bila ada pertahanan yang kosong jangan diharap tubuh mereka akan masih utuh bila kena tersambar oleh senjata-senjata itu.

Dalam pada itu, jauh di bawah sana Mahesa Wulung telah tersadar dari pingsannya. Pendekar muda ini kemudian duduk bersila serta mengatur nafasnya, dengan mengisap dalam-dalam udara malam yang sejuk, dan sebentar kemudian berisilah paru-parunya dengan hawa segar sehingga darahnya kembali mengalir lancar. Rasa panas terbakar pada punggungnya pun kemudian hilang tak berbekas lagi.

Ketika Mahesa Wulung dan orang-orang lainnya menatap ke atas, tampaklah pertempuran yang berlangsung semakin seru antara Longiram dan si tua Bontang. Keduanya bergeser ke arah timur.

Gerakan Longiram yang ganas serta garang itu benar-benar mencemaskan para penonton di bawah. Dan setelah pertempuran itu berlangsung agak lama, tiba-tiba saja Longiram mengambil sesuatu dari ikat pinggangnya dan kemudian tangan kirinya itu dikibaskan ke arah lawannya.

“Duri-duri racun!” desis si tua Bontang dengan terkejut, sambil memutar kapaknya memapaki senjata rahasia yang telah dilempar oleh Longiram ke arahnya.

Ternyata lawan Bontang itu sangat licin. Begitu dili-

hatnya senjata rahasianya akan ditangkis, Longiram cepat mengulang serangannya. Sekali lagi tangan kirinya melambai ke arah si tua Bontang dan beberapa duri beracun terlepas dari tangannya, menyambar ke arah kaki Bontang.

Karuan saja pendekar tua ini terkejut setengah mati sebab dua kelompok duri beracun tengah menyambar ke arah dirinya, sementara ia pun melihat bahwa Longiram telah siap menyerang dengan tongkat rotannya.

Biar mengalami serangan beruntun ini, pendekar Bontang tidak menjadi takut. Ia bertekad akan melawan Longiram habis-habisan, demi membela keselamatan rombongan Tawau dan Mahesa Wulung.

Begitulah, ketika kapak hitamnya menangkis duri-duri racun yang tengah menyambar kepalanya, di saat itu pula ia merasa bahwa kakinya akan segera ditembusi oleh kelompok duri-duri racun yang lainnya.

Di saat yang sedemikian tegangnya, dimana maut tengah mengancam jiwa si tua Bontang, tahu-tahu sebuah bayangan melesat kembali ke arah mereka dan sebuah cahaya biru telah menggugurkan duri-duri beracun yang bakal menyambar kaki Bontang.

Bukan main kaget Longiram demi senjata-senjata rahasianya telah gagal memenuhi tugasnya. Lebih-lebih dengan munculnya bayangan yang melesat dari bawah dan kini berdiri di samping Bontang.

"Heeei. Kau masih ingin bermain-main dengan aku, ha?!" teriak Longiram dengan mata melotot, sebab bayangan tadi tidak lain adalah Mahesa Wulung dengan menggenggam cambuk pusaka Naga Geni.

"Haaa, kau mempunyai senjata ampuh juga rupanya!" ujar Longiram dengan sudut mata yang tak berkisar dari arah cambuk Naga Geni lawannya yang berkeredapan menyala biru kehijauan.

"Aku datang lagi untuk bertanding melawanmu!" berkata Mahesa Wulung dengan tenang.

"Jadi kalian berdua akan mengeroyokku?!" teriak Longiram.

"Tak perlu kami berbuat serendah itu!" sahut Mahesa Wulung lantang. "Biarlah Bapak Bontang ini istirahat, sementara aku mencoba kembali kesaktianmu!"

"Setan alas! Kata-katamu memanaskan telinga!" bentak Longiram sambil menggeram marah. "Sekali lagi tubuhmu kena kupukul akan benar-benar mampus kamu!"

"Hmm, marilah kita buktikan sesumbarmu tadi!" berkata Mahesa Wulung seraya bersiaga.

Longiram tak berkata lagi, melainkan ia melenturkan tongkat rotannya dan dibarengi teriakan dahsyat, ia telah menyambar ke arah Mahesa Wulung.

"Hiaaattt!"

Serangan ini akan benar-benar mampu meremuk-kan sasarannya seandainya Mahesa Wulung tidak bergeser ke samping, sementara Cambuk Naga Geni telah dilecutkan ke arah leher Longiram.

Benar-benar Longiram menjadi terkejut melihat cambuk yang menyala biru itu menyambar ke arah lehernya. Cepat ia mengendap seraya berkelit ke samping, tapi tak urung ia kaget pula, apabila ujung cambuk itu meledak tak jauh dari telinganya bagaikan ledakan petir di angkasa.

Kembali Longiram mengumpat dan terasalah bahwa telinganya berdenging akibat ledakan cambuk tersebut. Cepat-cepat ia menggeram serta menyerang ke arah Mahesa Wulung. Ujung tongkat rasanya mengancam dada lawannya.

Sekali ini Mahesa Wulung sengaja menyambut ujung tongkat Longiram dengan lecutan ujung cambuk-

nya, hingga sesaat kemudian terjadilah letupan keras.
Blaaarr!

Longiram menjerit kecil begitu ujung tongkat rotannya membentur ujung cambuk Naga Geni. Seketika itu terasalah satu jilatan rasa panas yang merayapi tongkatnya, lalu mengalir ke tangan, membuat Longiram sadar bahwa ia tak akan tahan lama menghadapi keampuhan cambuk pusaka itu. Maka sambil merasakan tangan kanannya yang terasa bagai dibakar oleh kobaran api, Longiram berpaling dan melesat ke arah Bontang. Ujung tongkatnya menjalar mematuk ganas ke wajah pendekar tua itu. Serangan hebat ini sungguh cepat dan tak terduga datangnya. Si tua Bontang terperanjat melihat serangan tiba-tiba ini. Satu-satunya jalan buat menyelamatkan wajahnya adalah melintangkan kapak hitamnya di depan kepala.

Kraaak!

Terdengar kembali benturan seru. Dan karenanya Bontang terpental ke belakang beberapa langkah. Namun dalam saat yang bersamaan Mahesa Wulung telah meluncurkan pukulan Angin Bisu dari tangan kirinya tepat di saat Longiram akan menghajikan kembali tongkat rotannya ke arah Bontang.

Akibatnya Longiram terlempar beberapa tombak dan kemudian meskipun ia telah berusaha bagaimanapun juga, namun ia tak berhasil menguasai dirinya. Tubuhnya kemudian meluncur, melayang ke bawah tanpa daya sama sekali, diikuti oleh pandangan mata dari si tua Bontang dan Mahesa Wulung.

Baik mereka berdua maupun orang-orang yang berada di bawah sesaat kemudian terkejut oleh sebuah teriak dan jeritan ngeri dari mulut Longiram. Mereka serentak terpukau oleh pemandangan yang mengerikan. Ternyata tubuh Longiram telah jatuh di antara

pohon-pohon maut pemakan daging. Tubuhnya telah dibelit rapat-rapat oleh daun-daun belalai yang berdiri panjang-panjang.

“Lepaskan! Akulah tuanmu! Lepaskan! Aku bilang lepaskan!”

Terdengar teriakan Longiram dengan nada kacau, membuat siapa saja yang melihat menjadi ngeri dan meremang bulu tengkuknya. Longiram sesaat masih menjerit-jerit kecil tapi akhirnya tak berkutik lagi. Tubuhnya telah mengempis dihisap habis oleh pohon maut itu.

“Ia termakan oleh tanamannya sendiri!” desis Bontang kepada Mahesa Wulung pula.

“Senjata rahasianya yang berujud duri beracun itu ternyata berasal dari daun-daun belalai pohon maut itu.”

“Benar,” sambung Bontang pula. “Agaknya ia sengaja memelihara pohon-pohon maut tersebut untuk diambil duri-duri racunnya! Dan Anda tahu, bahwa duri-duri beracun itu tak kalah hebatnya dengan jarum-jarum sumpit beracun!”

“Aku menghaturkan terima kasih atas pertolongan yang Bapak berikan kepadaku,” ujar Mahesa Wulung kembali.

“Heh, heh, heh. Tapi Anda pun telah menghindarkan duri-duri beracun yang hampir mengenai kakiku,” jawab Bontang. “Sesudah Anda dan rombongan itu pergi meninggalkan gubuk pohonku, hatiku tiba-tiba merasa tak enak. Dan ketika aku tiba di tempat ini, rupanya kalian tengah terlibat dalam pertempuran melawan Longiram! Kini Anda beserta rombongan ini dapat meneruskan perjalanan kembali.”

Ketika itu, datanglah Daeng Matoa dengan tergo-poh-gopoh sedang di tangannya menggenggam sebilah

tongkat rotan.

“Saudara Wulung, lihatlah! Aku dapat menangkap tongkat rotan, senjata ampuh milik Longiram yang terjatuh ketika ia terpelanting dari atas pohon!”

“Hmmm, kau boleh menyimpannya, Saudara Da-eng!” ujar Mahesa Wulung. “Mungkin akan berguna bagimu.”

Tak lama kemudian seluruh rombongan itu telah berkumpul dan si tua Bontang pun segera meminta diri kepada mereka. Dengan beberapa loncatan dari pohon ke pohon ke sebelah timur, lenyaplah tubuh pendekar tua itu di balik kelebatan dedaunan.

Setelah segala sesuatunya siap maka berangkatlah rombongan itu ke arah barat untuk kembali ke kampung Lembah Sampit.

Orang-orang sekarang telah merasa lega sebab rintangan-rintangan di perjalanan telah berhasil mereka atasi, biarpun untuk ini beberapa orang telah menjadi korban karenanya.

Sepanjang perjalanan mereka masih teringat kawan-kawannya yang telah menjadi santapan pohon-pohon maut pemakan daging ataupun ketiga orang yang tewas terpukul oleh Longiram. Rasa haru dan sedih tentu saja merayapi relung hati mereka. Bukankah orang-orang tadi telah sehidup semati. Seia-sekata dalam menempuh setiap bahaya yang mereka temui? Se-dang kini yang masih tinggal cuma dapat mengenang jasa-jasa mereka serta akan berceritera kepada sanak keluarga si korban, bagaimana keberanian orang-orang itu dalam menunaikan tugasnya.

Namun pada barisan paling belakang, masih ada juga yang berpikir lain agaknya. Sebab kelihatannya wajah pendekar Seguntur masih saja muram, seperti ada sesuatu yang mencekam hatinya.

Tak kelirulah dugaan yang demikian itu. Memang mereka, orang-orang rombongan itu, tak bakal mengira bila Seguntur bakal lebih senang atau puas seandainya seluruh rombongan ini mati, kecuali dirinya sendiri serta Sandai ataupun Pandan Arum saja yang masih hidup. Pastilah ia akan segera memiliki benar-benar dara idaman hatinya.

Kejengkelan serta keirian hatinya terhadap pendekar Mahesa Wulung masih belum reda. Ia tidak menduga bahwa Mahesa Wulung selalu berhasil ikut menyenyapkan setiap bahaya serta menyelamatkan rombongan ini dari marabahaya.

Dan lebih-lebih lagi, pada saat kini juga ia selalu melayangkan pandangan tajamnya ke arah Daeng Mattoa, karena gadis Sandai senantiasa berjalan bersama pendekar ini.

"Hmm, kedua pendekar dari seberang itu selalu membuat kecewa hatiku! Sampai saat ini aku masih cukup berlapang dada. Tetapi sekali lagi terulang, aku akan membuat perhitungan dengan mereka! Tunggulah!" demikian pikir pendekar Seguntur dari Lembah Sampit yang ternyata telah tertutup hatinya oleh rasa cemburu dan iri hati.

Memang kedua sikap itu akan membuat seseorang akan kehilangan pertimbangan-pertimbangan yang sehat dalam tindakannya sehari-hari. Sepanjang hidup manusia, rasa cemburu dan iri hati tadi telah sering terjadi merusak tata pergaulan yang baik dalam segala sendi kehidupan. Tidak jarang antara dua orang sahabat yang baik, yang katanya seia-sekata dalam suka dan duka, akhirnya telah bermusuhan akibat salah seorang di antaranya telah menaruh rasa iri terhadap kedudukan dan kebahagiaan yang lain.

Begitu pula seorang narapraja, kadang-kadang sam-

pai hati untuk menentang atasannya karena rasa iri dan cemburu tadi.

Sesungguhnya, rasa iri dan cemburu kalau disalurkan dalam sikap yang wajar dan bijaksana, bisa juga mendatangkan keberuntungan. Seperti misalnya seorang yang hidupnya melarat telah melihat seorang temannya yang kaya. Kalau ia menyalurkan rasa iri tadi dalam bentuk kerja keras dan rajin, tidak mustahil bahwa iapun dapat menjadi seorang yang kaya pula. Begitu pula yang berpangkat rendah dapat mencapai kedudukan yang lebih tinggi apabila ia mau belajar dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk itu.

Tetapi untuk melakukan ini semua, tidaklah semudah seperti yang diangankan oleh seseorang. Ia haruslah orang yang bijaksana dan berpandangan luas. Dan hal inilah justru yang tidak dipunyai oleh Seguntur.

2

PERJALANAN mereka tak terasa jauhnya, dan menjelang munculnya sang matahari pagi, rombongan orang-orang itu telah melihat kemegahan tanah pegunungan di sebelah barat laut yang membayang biru kehijauan bagai dinding tembok raksasa, membentang dari sebelah utara.

Ketika mereka memasuki daerah kampung Lembah Sampit dari sebelah timur, beberapa orang penduduk telah melihat kedatangan rombongan ini. Beberapa orang berlari ke arah kampung sedang sebagian lagi berlari-lari menyongsong mereka.

Saat itu pula tak terlukiskan betapa bahagia me-

reka setelah menginjak tanah kampung halamannya kembali. Para penyambut dan anggota rombongan itu saling berpelukan dan bersalaman.

Tak antara lama mereka telah memasuki gerbang kampung sebelah timur dan rupanya orang-orang yang tadi berlari ke arah kampung, telah memberi tahu akan kedatangan rombongan Tawau dan Mahesa Wulung. Dan sekarang tampaklah orang-orang yang berderet menyambut mereka.

Si tua Tawau kemudian tampil ke depan dan mengucapkan terima kasih atas sambutan ini, sedang seorang yang berambut putih maju ke depan serta menyerahkan sebilah mandau yang berukuran keliwat besar dengan sarungnya yang berukir-ukir indah.

“Ooo, Tawau yang mulia, terimalah kembali mandau lambang kekuasaanmu ini. Hamba telah memegangnya sebagai wakil kepala kampung selama kepergianmu dan segala sesuatu telah berjalan baik serta selamat. Kami seluruh penduduk mengucapkan selamat datang.”

Si tua Tawau segera menerima mandau lambang kekuasaan itu serta mengucapkan terima kasih. Namun suasana segera diliputi pula oleh keharuan serta sedu sedan, di saat ketua Tawau menceritakan tentang orang-orang yang tewas di dalam perjalanan tersebut. Beberapa orang dari sanak keluarga si korban tampak mengucurkan air mata, menngisi mereka.

Mahesa Wulung pun merasakan pula akan kesedihan mereka. Kadangkala ia pun merasa bahwa semua itu adalah akibat dari suatu peristiwa yang bersangkutan-paut, berbelit-belit dimana dirinya pun terlibat di dalamnya.

Begitulah, kedatangan rombongan ini disamping membawa rasa keharuan tetapi juga menimbulkan ra-

sa bersyukur bahwa mereka toh akhirnya tidak seluruhnya binasa oleh kedahsyatan alam yang merintangai perjalanan mereka.

Mereka pun merasa beruntung mendapat banyak pengalaman dan kejadian hebat yang belum pernah mereka alami sebelumnya. Seperti keanehan taman pohon-pohon maut pemakan daging dan rasanya seolah-olah sebuah khayalan belaka. Bahkan sekarang ini, mereka jadi ragu-ragu apakah pohon-pohon itu benar-benar telah mereka jumpai dan ada. Apakah itu bukan sebuah impian saja?

Tapi mereka pun lalu teringat pertemuannya dengan pendekar yang bernama Longiram. Untuk hal itu, mereka tak bisa menyangkal ataupun menyangsikan lagi. Apalagi mereka masih bisa membayangkan ketika tiga orang teman serombongannya telah dipukul roboh oleh Longiram sehingga binasa.

Upacara penyambutan dan serah terima lambang kekuasaan kampung Lembah Sampit yang kecil itu telah selesai. Orang-orang pun lalu pulang kembali ke rumah masing-masing. Sedang si tua Tawau, Mahesa Wulung, Daeng Matoa, Pandan Arum serta Sandai menuju ke sebuah rumah bertangga yang terletak di sebelah timur.

Setelah mereka berada di atas, si tua Tawau mempersilakan mereka untuk duduk berkeliling di sebuah ruangan yang lebar. Pada wajah si tua Tawau tampaklah suatu kesan yang sangat mendalam. Sesuatu yang cukup penting, sehingga mereka berempat yang duduk di hadapannya menjadi sibuk bertanya serta menebak di dalam hati mereka sendiri, gerangan apakah yang bakal diutarakan oleh orang tua ini? Suasana pun lalu hening karenanya.

“Tuan Mahesa Wulung,” demikian si tua Tawau

membuka percakapan yang memecah tabir kebisuan suasana di situ, “dan Andika bertiga juga! Pertemuan kita dulu di pantai Teluk Sampit sungguh membahagiakanku, sebab sesuatu yang selama ini sangat mengganggu ketenangan hatiku telah berkurang oleh hal itu.” Si tua Tawau sejenak berhenti berkata, serta melepas nafasnya dalam-dalam, dan kemudian ia pun melanjutkan kata-katanya. “Sebetulnya ada suatu rahasia yang akan kuceriterakan kepada Andika.”

“Sebuah rahasia?!” gumam Mahesa Wulung. “Agaknya penting benar bagi Bapak.”

“Tepat. Memang penting benar bagi bapak ini, bahkan bagi seluruh penduduk kampung Lembah Sampit ini,” ujar Tawau.

“Kalau begitu silakan Bapak berceritera. Kami jadi makin tertarik karenanya,” kembali Mahesa Wulung berkata.

“Baik. Dengarlah. Kalau kita ke utara lurus dari arah kampung ini, kita akan sampai ke sebuah bukit-bukit batu dan di situ kita juga akan menemukan sebuah goa yang teramat penting bagi kampung ini.”

“Sebuah goa?” ulang Daeng Matoa.

“Begitulah. Sebuah goa yang senantiasa dijaga oleh sepuluh orang pendekar dari daerah ini.”

Mahesa Wulung sangat tertarik oleh keterangan ini, maka ia pun menyela, “Hmmm, rupanya goa tersebut berisi sesuatu yang amat berharga, bila sampai dijaga oleh para pendekar sedemikian kuatnya.”

“Heh, heh, heh. Anda berpikir sangat cemerlang,” ujar si tua Tawau seraya manggut-manggut. “Memang di situ tersimpan sebuah patung intan yang amat indah dan cantiknya.”

“Eh, maksud Bapak, patung tersebut adalah patung seorang wanita?” Terdengar Pandan Arum ikut ber-

tanya.

“Yah, itu benar. Patung tadi berbentuk seorang wanita. Seorang puteri jelita yang bermata redup dan seluruhnya terbuat dari intan murni, tingginya kira-kira sekitar tiga jengkal.”

“Luar biasa!” desis Mahesa Wulung dengan kagumnya. “Patung intan sebesar itu pastilah banyak yang menginginya.”

“Nah, itulah sebabnya kami telah menaruh pengawal-pengawal untuk menjaganya. Tambahan lagi patung itu merupakan harta kebanggaan dari kampung Lembah Sampit ini,” ujar si tua Tawau. “Namun di samping kebanggaan, terselip juga suatu kecemasan yang datangnya dari dalam patung itu sendiri.”

Oleh kata-kata si tua Tawau yang terakhir ini, baik Mahesa Wulung, Daeng Matoa, Pandan Arum maupun Sandai sendiri jadi terkejut karenanya.

“Rahasia ini hanyalah aku sendiri yang tahu. Karena aku merasa telah waktunya untuk memberitahukan hal ini kepada orang-orang yang aku percayai, maka kepada Anda berempatlah aku akan membukanya.”

“Akh, Bapak Tawau,” sela Mahesa Wulung. “Kami merasa mendapat kehormatan untuk dipercayai rahasia tersebut.”

“Sekarang, dengarlah baik-baik. Patung tadi memang sangat indah, tapi juga sangat berbahaya bagi siapa yang menyimpannya,” ujar Tawau memulai ceriteranya. “Beberapa orang yang telah menyimpannya terdahulu, telah terkena oleh kutukan Patung Intan tersebut! Mereka mendapat bencana dan tewas!”

“Kutukan Patung Intan?!” desah Mahesa Wulung gemetar. “Sungguh mengerankan! Jika hal itu benar-benar, maka berarti bahwa kampung Lembah Sampit ini pun akan mendapat bencana pula.”

“Begitulah seharusnya. Namun baiknya aku ceritakan bunyi Kutukan Patung Intan tadi yang menyatakan bahwa, barangsiapa menemukan dan kemudian menyimpan Patung Intan ini, akan menemui bencana. Hanya seorang pendekar dari seberanglah yang dapat melenyapkan bencana itu,” si tua Tawau berhenti sejenak seraya memandang keempat pendengarnya yang tampak tertegun oleh bunyi Kutukan Patung Intan tersebut. “Nah sejak kami menyimpan patung itu di kampung kecil Lembah Sampit ini, timbullah bencana yang telah melanda kami. Beberapa waktu yang lalu orang-orang dari Kapal Hantu selalu mengganggu dan mengadakan perampokan-perampokan terhadap kami. Sedang kemudian kami baru mengetahui bahwa Kapal Hantu dan orang-orangnya telah binasa dalam pertempuran melawan Tuan-tuan di pantai Teluk Sampit. Dengan begitu berarti bahwa Tuan-tuan telah menyelamatkan kami, bukan? Dan tahulah kami akhirnya, bahwa Tuan-tuan datang dari tanah seberang!”

“Mmmm, jadi tentunya kamilah yang Bapak anggap pendekar dari seberang seperti tersebut dalam kata-kata Kutukan Patung Intan itu?!” sambung Mahesa Wulung.

“Saya harap Tuan-tuan tidaklah keberatan dengan anggapan kami tersebut,” ujar si tua Tawau. “Apakah Tuan-tuan memang benar yang dimaksud oleh kata-kata itu, atau hanya secara kebetulan saja kami telah bertemu dengan Tuan, tetapi yang benar adalah Kapal Hantu itu telah hancur oleh Tuan-tuan. Dengan demikian maka tidak ada salahnya jika kami menganggap Tuan-tuan sebagai penyelamat kami.”

“Baiklah, Bapak. Kami tak akan keberatan dengan pendapat Bapak itu. Namun kami juga ingin mengetahui, mengapakah Patung Intan tadi sampai memberi-

kan kutukan yang sedemikian menakutkan?” tanya Mahesa Wulung pula.

“Heeah... tentang itu ada ceriteranya, Tuan. Begini..., berpuluh-puluh tahun yang lalu, di jaman Kerajaan Kediri di tanah Jawa, yang waktu itu mempunyai hubungan luas dengan daerah-daerah lain di luar Jawa, hiduplah seorang Pangeran Anom yang tengah melamar seorang putri Kediri. Putri tadi sangatlah cantiknya, bernama Candrasari. Sesungguhnya beruntunglah Pangeran Anom tadi karena dari sekian banyak pelamar yang mempersunting puteri Candrasari, hanya dialah yang paling berkenan di hati Candrasari. Keduanya pun saling mencintai dan berjanji bahwa dalam waktu yang tidak lama lagi mereka akan melaksanakan perkawinannya. Untuk itu, Pangeran Anom tadi berkenan mencari sebuah hadiah untuk mas kawin bagi calon isterinya, yakni puteri Candrasari tadi. Hal ini sudah layak dan merupakan kebiasaan di jaman itu. Secara kebetulan, Pangeran Anom itu adalah seorang yang berbakat dan ahli dalam memahat dan mengukir patung.

“Pada suatu hari, Pangeran Anom tadi menemui kekasihnya untuk mengutarakan isi hatinya. Ia bermaksud membuat sebuah patung intan yang akan diciptanya berdasarkan wajah dan bentuk tubuh puteri Candrasari. Kelak patung intan itulah yang akan dihadiahkan kepada kekasihnya sebagai mas kawin. Namun untuk mencari bahan intan pembuat patung tadi, bukanlah hal yang mudah. Maka Pangeran Anom pun berkata kepada kekasihnya bahwa ia akan mengunjungi Pulau Borneo atau Kalimantan ini, guna mencari bahan intan pembuat patungnya.

“Betapa kagetnya puteri Candrasari ketika mendengar keinginan kekasihnya yang hendak berlayar seja-

uh itu. Puteri tadi kurang menyetujui maksud kekasihnya. Bukannya ia tidak senang menerima hadiah yang begitu indah dan bermutu itu, tapi justru ia mengutirkan nasib dan keselamatan Pangeran Anom kekasihnya. Ia berpendapat kalau sebaiknya tidak usahlah kekasihnya tadi membuat patung dirinya dari permata intan. Mas kawin yang berupa apapun akan ia terima asal Pangeran Anom tidak jadi berlayar ke tanah seberang.

“Tetapi sayang, Pangeran Anom adalah seorang yang berkemauan keras. Walaupun ia dicegah oleh puteri Candrasari, ia tetap bertegang leher untuk melaksanakan maksudnya. Hal itu akan tetap dilaksanakannya, justru saking cintanya kepada puteri Candrasari.

“Pada akhirnya, puteri Candrasari pun meluluskan kepergian kekasihnya dengan rasa hati yang amat berat. Ia sadar bahwa perjalanan Pangeran Anom untuk mencari intan itu pasti memakan waktu yang cukup lama. Apalagi ia pun pernah mendengar tentang ke dahsyatan setiap keliaran tanah rimba Pulau Borneo. Dan inilah yang terutama dicemaskan oleh puteri Candrasari.

“Yah, berpisah dengan kekasih bagi orang yang tengah berkasih-kasihan adalah suatu hal yang sangat memberatkan. Namun bagi Pangeran Anom tetap berlayar pula dan ia meninggalkan puteri Candrasari. Mereka berjanji sebelumnya, betapapun lama atau kesulitan yang merintang di tengah jalan, keduanya akan saling tetap setia.

“Begitulah, dengan beberapa orang pengikutnya, Pangeran Anom tadi berlayar menuju ke pulau ini. Mereka mendarat di sebelah tenggara dan mulailah mereka mencari bahan intan.

“Mula-mula Pangeran Anom dan orang-orangnya

mencari intan tadi di daerah Martapura. Akan tetapi mereka hanyalah menjumpai butiran-butiran intan yang kecil saja. Maka Pangeran Anom pun bermaksud mencarinya ke daerah lain.

“Kini Pangeran itu berperahu ke arah utara, menyusuri sungai Barito, sementara sebagian pengikutnya ditinggal di daerah Martapura tadi untuk meneruskan perjalanannya, yaitu mencari bahan intan. Dengan demikian terpecahlah rombongan tadi menjadi dua bagian. Rombongan yang terbesar bersama Pangeran Anom berangkat ke utara.

“Sementara itu tidak terasalah bagi mereka bahwa perjalanan mereka sejak meninggalkan tanah Kediri telah makan waktu berbulan-bulan.

“Setelah menempuh segala kesulitan dan bersusah payah, mereka tibalah di daerah Purukcahu yang juga terkenal sebagai daerah intan itu. Di sini pun mereka mula-mula cuma mendapatkan butiran-butiran intan yang kecil saja, sehingga Pangeran Anom tadi hampir-hampir putus-asa karenanya.

“Tetapi pada hari yang keseratus dari pekerjaan mereka, Pangeran Anom yang saat itu ikut mencari bahan intan telah berhasil menggali sebuah lapisan tanah yang berisi gumpalan intan besar. Keruan saja mereka menjadi bergembira atas penemuan intan yang sebesar itu.

“Di tengah kegembiraan tadi, seorang penunjuk jalan yang berasal dari daerah Martapura telah berkata kepada Pangeran Anom. Orang tadi memperingatkan bahwa dengan ditemukannya sebuah gumpalan intan berukuran kelewat besar, menandakan akan timbulnya sebuah bencana.

“Mendengar penuturan orang tadi, Pangeran Anom terperanjat karenanya. Namun sekali lagi ia menun-

jukkan kekerasan hatinya. Betapa pun akan ada bencana, patung intan tadi harus selesai dibuatnya.

“Begitulah, karena keahlian dan ketekunannya, Pangeran Anom memulai memahat gumpalan intan besar tersebut setahap demi setahap. Tanpa merasa lelah serta lapar, si pangeran muda terus menyelesaikan patungnya.

“Sedemikian tekunnya si pangeran muda tadi menciptakan bentuk patungnya, hingga kadang-kadang ia terlupa untuk beristirahat. Siang malam ia bertekun sendiri, sampai orang-orang pengikutnya merasa iba dan terharu. Mereka tahu akan kebesaran cinta pangeran muda itu terhadap kekasihnya, yakni puteri Candrasari dari Kerajaan Kediri.

“Mula-mula sekali bentuk keseluruhan dari potongan tubuh puteri tersebut telah berhasil diwujudkan pada pahatan patung intannya. Yah, semula hanya bentuk yang masih kasar belaka. Akan tetapi pangeran muda ini tidak berhenti sampai di sini saja. Ia mulai menggosok halus patung intan tersebut, dan makin lebih berhati-hati ketika menciptakan wajah puteri kekasihnya. Pangeran muda tadi benar-benar punya daya cipta yang sangat hebat. Kekuatan daya ingat dan daya bayang serta ilhamnya telah ia curahkan dengan sepuas hatinya.

“Hal ini membuat orang-orang pengikutnya sampai terheran serta takjub dibuatnya. Mereka dapat melihat betapa tekun dan telitinya Pangeran Anom menumpahkan segala kemampuan untuk melukiskan wajah sang putri. Mereka menyaksikan ketelitian sang pangeran menyelesaikan bentuk-bentuk mata, hidung, mulut dan dagu dari wajah patung intan tersebut. Orang-orang tadi menjadi terpesona menatap hasil karya ini, dan mereka jadi lebih terpesona lagi bila Pangeran

Anom belum puas-puasnya menghaluskan wajah dari patung itu.

“Memanglah sang pangeran menjadi terpukau sendiri oleh hasil ciptaannya, sebab kini seolah-olah ia tengah berhadapan sendiri dengan wajah kekasihnya, sang puteri Candrasari.

“Sebenarnya orang tak perlu heran oleh ketepatan wajah patung intan tersebut dengan wajah asli sang puteri. Hal itu membuktikan bahwa sang pangeran benar-benar hafal dan menguasai bentuk wajah kekasihnya.

“Berhari-hari sang pangeran masih saja melicin dan menggosok halus wajah patung intan tersebut, meski pun sebenarnya keseluruhan dari patung itu telah selesai.

“Begitulah ketekunan sang pangeran sampai akhirnya ia merasa puas. Kini orang-orang pengikut Pangeran Anom merasa lebih terpesona, bahkan kadangkala terselip pula perasaan kagum bercampur ngeri, sebab mereka seolah-olah berhadapan langsung dengan sang puteri Candrasari.

“Bentuk mata dan hidung dari patung intan itu sungguh hidup tampaknya. Seakan-akan mereka merasakan bahwa mata tadi dapat berkedip serta menatap mereka, sedang hidungnya seperti betul-betul berkembang kempis menghirup dan menghembuskan nafas.

“Tetapi dari keseluruhannya, orang paling merasa kagum bila menatap bentuk bibirnya yang mungil, dan memang bagian inilah yang paling lama dihaluskan oleh Pangeran Anom.

“Hampir-hampir para pengikut sang pangeran tadi tidak dapat mempercayai bahwa itu hanyalah sebuah bibir dari patung intan saja. Mereka seperti melihat bi-

bir yang sungguh-sungguh dari sang puteri Candrasari, dengan menyunggingkan senyum yang mempesona siapa saja.

“Akhirnya Pangeran Anom betul-betul merasa puas setelah patung intan tersebut telah selesai dengan sempurna. Rasa bahagia bercampur syukur membuat pangeran muda itu menjadi berwajah cerah dan riang, hingga para pengikutnya pun ikut merasa gembira pula.

“Yah, mereka telah sekian lama menunggu pangeran muda itu berdiam diri serta bertekun sampai-sampai ia tidak memperhatikan keadaan tubuhnya. Kumis serta jenggot Pangeran Anom sudah sekian lama dibiarkan panjang serta tumbuh melebat tak terurus. Tetapi pada saat ia telah menyelesaikan hasil kerjanya itu, ia pun lekas-lekas mencukurnya bersih-bersih, sehingga tampaklah kembali wajah tampannya seperti sediakala.

“Namun pada suatu siang ketika Pangeran Anom tengah menatap patung intan tersebut, datanglah seorang pengikutnya yang dahulu ditinggal di daerah Maratapura serta lekas-lekas menghadap kepadanya, membuat sang pangeran berdebar-debar hatinya.

“Pangeran Anom segera bertanya kepada punggawa tadi, mengapa ia datang menyusul ke daerah Purukcahu ini? Ketika punggawa tadi mengatakan bahwa mereka tinggal di pulau ini sampai hampir selama lima tahun, maka terperanjatlah sang pangeran itu bagai disambar petir rasanya.

“Dan lebih terkejut lagilah Pangeran Anom ketika orang itu berkata dengan nada tersendat-sendat disertai isakan kecil. Orang tersebut pun menjadi kian terisak-isak sesudah ia menatap wajah patung intan sang Puteri Candrasari tadi.

“Sang Pangeran menjadi tak sabar karenanya, lalu diguncang-guncanglah pundak punggawa tadi serta diminta keterangannya, mengapakah sampai ia bersikap begitu.

“Akhirnya berkatalah orang tadi dengan nada terputus-putus dan mengatakan bahwa sang Puteri Candrasari telah meninggal dunia setelah ia menunggu serta merindukan Pangeran Anom hampir selama lima tahun! Suatu masa penantian yang cukup lama dan memberatkan.

“Orang tadi mendapat kabar dari sebuah kapal armada Kediri yang beberapa orang utusan untuk memberikan kabar duka tadi kepada Pangeran Anom.

“Begitu mendengar berita itu seketika sang pangeran rebah ke tanah dan pingsan tak sadarkan diri sampai beberapa saat lamanya. Pangeran Anom tadi menjadi sakit sejak itu. Badannya makin kurus dan lemah, sedang wajahnya kian pucat dan sayu.

“Sehari-hari kerjanya hanyalah melamun serta menatap patung intan sang puteri, tak bosan-bosannya. Tentu saja tak dapat dipungkiri bila kematian puteri Candrasari adalah pukulan yang berat bagi dirinya.

“Sakit sang pangeran kian berlarut-larut dan akhirnya ia pun meninggal dunia pula. Tapi sebelum itu ia sempat berpesan kepada semua pengikutnya agar ia dikuburkan di tempat itu. Demikian pula dengan patung intan tadi, sang pangeran berpesan pula agar dikubur di dekatnya, disertai peringatan yang keras merupakan sebuah kutukan, yaitu Kutukan Patung Intan.

“Pesan atau kutukan tadi mengatakan, barang siapa menemukan serta menyimpan patung intan tersebut akan mendapat bencana dan hanya seorang pen-

dekar dari seberanglah yang mampu melenyapkan bencana itu. Begitulah keduanya segera dikubur di tempat itu pula.

“Pada selanjutnya, ketika para pengikut sang Pangeran Anom bermaksud kembali ke tanah Kediri, ke tanah tumpah darahnya, timbullah suatu perselisihan seru antara dua orang pengikutnya dengan orang-orang lainnya. Keduanya bermaksud membawa pulang saja Patung Intan yang sangat bermutu ke tanah Kediri. Namun orang-orang lainnya segera menentang kehendaknya, sampai menimbulkan perselisihan serta pertumpahan darah. Kedua orang tersebut menemui ajalnya, tewas dalam perkelahian melawan rekan-rekannya sendiri.

“Kesudahannya Patung Intan itu tetap ditinggal terkubur di dalam tanah, sebab orang-orang tadi sudah cukup membawa butiran-butiran intan kecil untuk bekal pulang.

“Orang-orang tadi akhirnya kembali ke kerajaan Kediri, dan mereka bertolak dengan kapalnya meninggalkan pulau ini.

“Begitulah, Patung Intan tadi telah memakan tiga orang korbannya, dan segala peristiwa itu telah dipahatkan oleh seorang punggawa pada sebuah dinding batu terjal, tak jauh dari tempat kuburan Patung Intan.

“Patung tersebut beberapa tahun tetap aman terkubur di dalam lubang tanah, sampai akhirnya aku beserta seorang saudara serta beberapa pengikut telah tidak sengaja menemukan Patung Intan yang indah itu di saat kami tengah menggali-gali tanah untuk mencari butir-butiran intan di daerah Purukcahu itu.

“Keruan saja kami bersenang hati menemukan ben-

da berharga itu. Sayangnya, kegembiraan tadi segera lenyap di saat kami menemukan sebuah tulisan yang terpahat pada dinding batu terjal di dekat tempat ditemukannya Patung Intan itu.

“Seorang saudaraku tetap berkeras hati untuk membawa pulang Patung Intan berharga tadi ke daerah ini, ke Kampung Lembah Sampit ini. Sayangnya, saudaraku tadi telah tewas dalam perjalanan pulang. Ia tergelincir dan terperosok ke dalam sebuah jurang hingga tewas pada saat itu juga.

“Itulah rupanya akibat kutukan Patung Intan puteri Candrasari. Entah hal itu sungguh-sungguh atau secara kebetulan saja saudaraku tadi terperosok kesana, aku tidak tahu. Yang terang, Patung Intan tersebut berhasil aku bawa pulang ke kampung Lembah Sampit ini dan nanti dapat Tuan-tuan saksikan sendiri,” demikianlah si tua Tawau menyudahi akhir ceritanya tentang Kutukan Patung Intan tersebut, sementara suasana pun lalu jadi hening.

Keempat orang yang mendengar ceritera tersebut masih terbungkam berdiam diri. Baik Mahesa Wulung, Daeng Matoa, Pandan Arum maupun Sandai menjadi terpesona dan juga terharu oleh riwayat dari Patung Intan tadi.

“Wah, hari telah siang,” ujar si tua Tawau. “Maka sebaiknya kita melihat Patung Intan itu sekarang.”

“Baik, Bapak,” sambung Mahesa Wulung. “Memang kami pun agaknya sama-sama ingin secepatnya melihat Patung Intan itu. Seperti apakah gerangan Patung Intan yang telah membuat ceritera dan lelakon yang begitu mengharukan?!”

“Ayolah kita turun ke bawah,” ujar si tua Tawau kepada mereka berempat seraya bangkit dari duduknya. Maka sebentar kemudian kelimanya telah turun ke

bawah dan berjalanlah mereka menuju ke arah utara.

Sementara itu, sang matahari telah tinggi. Sinar teriknya menerpa semua sudut pepohonan hutan dan lorong-lorong kampung Lembah Sampit.

Mereka berlima telah beberapa saat menuju ke arah utara dan bukit-bukit batu makin kelihatan jelas dan bertambah dekat.

Si tua Tawau lalu menunjuk ke arah sebuah goa yang terdapat pada sebuah dinding bukit, dan bertepatan saatnya tiba-tiba berloncatanlah lima orang berpeperawakan kekar dengan bersenjata mandau terhunus siap di tangan, dari balik batu-batu yang besar, bagaimana gerak seekor macan hutan lincahnya.

Hanya saja mereka serentak terkejut seketika, di saat mereka tahu bahwa yang datang itu adalah si tua Tawau. Begitu pula lima orang lagi yang muncul kemudian ikut terkejut pula.

Kesepuluh orang itu serentak mengganggu hormat ke arah Tawau dan keempat pengikutnya yang tidak lain adalah Mahesa Wulung, Daeng Matoa, Pandan Arum dan Sandai.

"Bagaimana keadaan di sini Tagoh Hulu?" sapa si tua Tawau kepada pemimpin para pendekar yang berjenggot dan berkumis lebat.

"Semua baik-baik saja, Bapak Tawau. Dan tak seorang pun datang mengusik harta kampung Lembah Sampit ini," jawab orang yang bernama Tagoh Hulu dengan suara yang berat.

"Bagus. Kami berlima akan mengunjungi goa itu," berkata si tua Tawau, dan pemimpin para pendekar itu pun cepat-cepat mempersilakan mereka.

"Silakan masuk, Bapak. Kami akan menjaga di luar. Jika Bapak menghendaki sesuatu, beritahulah kami," ujar si Tagoh Hulu pula, sementara Tawau berlima

masuk ke dalam goa.

Segala apa yang dikatakan oleh si tua Tawau tadi ternyata benar. Mahesa Wulung, Daeng Matoa, Pandan Arum serta Sandai terpesona seketika, begitu pandangan mata mereka tertumbuk pada sebuah patung yang bercahaya putih gemerlapan, tak ubahnya cahaya berpuluh-puluh bintang yang menggerombol menjadi satu.

Sedang di sekitar tempat Patung Intan tadi berdiri, terdapat pula tempurung-tempurung kelapa yang berisi butiran-butiran intan lainnya. Memanglah goa itu adalah goa tempat menyimpan harta benda, kekayaan dari kampung kecil Lembah Sampit ini.

Patung Intan yang berwujud seorang puteri cantik setinggi kira-kira tiga jengkal, berdiri dengan megahnya di tengah ruangan goa dan merajai suasana di sekelilingnya.

Wajah Patung Intan itu sungguh memancarkan pesona yang kuat, membuat si tua Tawau, Mahesa Wulung dan lainnya terdiam bisu beberapa saat lamanya.

Dalam hati Mahesa Wulung sungguh memuji akan ketelitian dan ketepatan antara bentuk keseluruhan dari potongan tubuh yang semampai dengan wajah patung yang jelita. Pendekar muda dari Armada Demak ini menaruh hormat kepada si penciptanya, yakni Pangeran Anom dari Kerajaan Kediri.

Seandainya pangeran itu masih hidup pada saat ini, tak keberatanlah agaknya bila Mahesa Wulung akan berguru dan menjadi muridnya dalam kepandaian membuat patung.

Kelima orang tersebut sampai agak lama berada di goa harta itu. Kadang-kadang si tua Tawau menjelaskan segala sesuatu yang ditanyakan oleh Mahesa Wulung ataupun yang lainnya. Mereka asyik bercakap-

cakap sedang waktu tak terasa bila sang matahari terus bergeser merayap ke langit sebelah barat.

Setelah cukup puas, si tua Tawau, Mahesa Wulung serta yang lainnya pun segera keluar meninggalkan goa itu lalu kembali ke arah selatan menuju ke kampung Lembah Sampit yang dilingkupi oleh kelengangan siang.

3

BEBERAPA HARI kemudian, tampaklah kesibukan-kesibukan di kampung Lembah Sampit. Meskipun kampung ini cuma kecil saja, namun penduduknya cukup padat, dan mereka hari ini bekerja keras.

Beberapa orang laki-laki kelihatan baru kembali dari hutan. Mereka memanggul hasil-hasil buruannya, seperti burung bangau, ikan-ikan yang masih segar dan juga buah-buahan. Sedang orang-orang perempuan tengah sibuk memasak makanan.

Sementara itu di tengah-tengah kampung, beberapa orang lainnya tampak membersihkan halaman. Di situ tampaklah batu-batu hitam yang datar permukaannya sebagai tempat duduk yang diatur berjejer menghadap ke utara. Di sebelah lain, anak-anak muda kelihatan tengah mempersiapkan hiasan-hiasan janur atau pohon kelapa muda.

Melihat ini semua, dapatlah dipastikan bahwa di kampung ini tengah diadakan persiapan pesta. Dan ini dapat pula didengar dari percakapan mereka yang lagi bekerja itu.

“Malam nanti kita pasti akan makan kenyang!” ujar

salah seorang yang lagi menguliti seekor ular besar hasil buruannya. “Dan siang ini saya tidak akan makan banyak-banyak, agar malam nanti perutku ini bisa menampung banyak makanan!”

“Ha, ha, ha, pantaslah kalau kau digelari si raja makan, sebab seleramu yang selalu lapar akan segala makanan!” ujar seorang teman di sampingnya seraya tertawa geli.

“Habis, itulah kesempatan yang baik buatku. Kalau tidak ada pengangkatan seorang pahlawan, belum tentu ada masakan-masakan lezat dan sedap ini,” sahut ‘si raja makan’ tadi sambil cuping hidungnya kembang-kempis serta nyungir-nyungir menghirup bau masakan yang terbawa angin dari rumah sebelah barat. “Hmm, isaplah bau masakan ini. Ah, sedap benar rasanya!”

“Ha, ha, ha, jangan kuatir. Perempuan-perempuan kita akan memasak makanan yang paling enak dan kau tak perlu cemas kehabisan masakannya,” sambung seorang teman lain yang bertubuh jangkung. “Tapi jangan lupa ini semua adalah berkat jasa-jasa Pendekar Mahesa Wulung dan teman-temannya, yang telah membebaskan kampung kita dari keganasan orang-orang Kapal Hantu!”

“Benar. Dengan begitu, di kampung ini akan ada tiga pendekar utama, yakni Pendekar Seguntur, Tagoh Hulu, dan Mahesa Wulung,” berkata si tukang makan.

“Hah, pasti akan hebat! Aku kuatir Pendekar Seguntur akan tidak senang oleh pengangkatan Mahesa Wulung menjadi pendekar utama yang ketiga!” kembali si jangkung berkata. “Mudah-mudahan pesta malam nanti akan lancar dan tidak ada kesulitan apa-apa.”

“Ah, kau berpikir yang tidak-tidak!” sahut si tukang makan tadi dengan nada cemas. “Siapa yang mengha-

rap ada kesulitan datang di tengah-tengah pesta kita?"

"Haai, ayo kembali bekerja, biar lekas selesai. Dan nanti malamlah kita lanjutkan percakapan ini sepuasnya," sambung seorang lainnya dan mereka pun lalu memotong percakapannya serta kembali bekerja.

Demikianlah orang-orang Kampung Lembah Sampit tadi bekerja dengan giatnya mempersiapkan pesta malam nanti. Mereka seolah-olah tak sabar untuk menanti malam yang bakal tiba ini.

Maka ketika malam pun mulai menjelang, halaman di tengah-tengah kampung tadi telah bersih serta terhias indah. Orang-orang pun, penduduk dari kampung Lembah Sampit, berduyun-duyun berkumpul di tempat tersebut.

Pada kursi-kursi batu, duduklah si tua Tawau, Mahesa Wulung, Daeng Matoa, Pandan Arum, para orang-orang tua dan lain-lainnya. Pendekar Seguntur pun ada pula di situ. Ia duduk bersama-sama para prajurit.

Udara malam itu sangat nyaman terasa, dan langit yang terang serta bersih dihiasi oleh sang purnama yang bulat penuh dengan warna peraknya, sedang di sekelilingnya ribuan bintang berkelip-kelip bertaburan sangat indah.

Sejurus kemudian terdengar pula bunyi-bunyian ditabuh orang. Suaranya merdu mengalun di udara malam itu, menyusuri sudut-sudut kampung dan pepohonan. Beberapa obor serta api unggun terpasang pada tempat-tempat yang strategis, dimana cahaya dan sinar apinya dapat menerangi halaman yang telah penuh sesak oleh manusia-manusia.

SUARA hiruk-pikuk dan keriuhan tiba-tiba saja mereda lalu akhirnya hilang sama sekali, sebab mereka

melihat kepala kampungnya, yaitu si tua Tawau berdiri serta mengacungkan tangannya ke depan sambil berkata. "Saudara-saudaraku semua, segenap warga kampung Lembah Sampit ini. Ketahuilah bahwa malam ini kita berkumpul di sini untuk mengadakan pesta selamat atas terlepasnya kampung kita dari ancaman gerombolan Kapal Hantu yang telah sekian lamanya selalu mengganggu ketentraman kita. Kedua kalinya, kita malam ini akan mengangkat Mahesa Wulung, tamu kita dari seberang, untuk menjadi pendekar utama yang ketiga dari Lembah Sampit ini."

Demikian antara lain kata-kata pertama dari si tua Tawau, sementara dalam waktu yang bersamaan, Mahesa Wulung menjadi berdebar-debar hatinya.

Ia tidak mengira sama sekali jika bakal mendapat kehormatan yang begitu besar, dan sebenarnya hal ini pulalah yang membuat hatinya kerepotan.

Kalau saja ia bukan seorang tamu serta kenalan baru dari orang-orang ini, pasti ia akan menolak jika dielu-elukan sedemikian besarnya. Dasar memang Mahesa Wulung bukan termasuk golongan orang yang suka ditonjol-tonjolkan jasa serta keperwiraannya, maka pengangkatan itu terpaksa akan diterimanya dengan hati yang berat, hal itu hanya diterimanya dengan maksud untuk menjaga perasaan serta kebaikan orang-orang ini di dalam pergaulan selanjutnya.

Terlebih pula Mahesa Wulung sebenarnya menaruh rasa cemas dengan pengangkatan itu, sebab ia menduga akan terjadi apa-apa dalam pesta malam ini. Naluriannya yang tajam seakan-akan telah memperingatkan dirinya agar berlaku lebih hati-hati sekarang.

Oleh peringatan naluriannya tadi, Mahesa Wulung seperti digerakkan oleh satu kekuatan dalam yang kuat dan di saat ia melirik ke arah pendekar Seguntur,

dadanya bagai terguncang oleh gempa hebat. Di situ ia melihat betapa sinar mata Seguntur menatap ke arah dirinya dengan tajam.

Untunglah Mahesa Wulung lebih cepat menguasai perasaannya, sehingga kagetnya itu tidaklah nampak benar oleh siapa pun, lebih-lebih oleh Seguntur sendiri.

Kemudian tibalah saat yang mereka tunggu-tunggu. Segenap mata lalu diarahkan kepada si tua Tawau yang menjunjung pada kedua belah telapak tangannya, sebuah senjata mandau dengan sarungnya yang berukir indah, terhias pula dengan gigi-gigi binatang dan rambut atau bulu-bulu yang berumbai panjang keputihan warnanya.

Oleh seorang tua lainnya, Mahesa Wulung dipersilakan tampil ke depan dan menerima senjata mandau tersebut diiringi oleh mulut si tua Tawau yang bergumam mengucapkan doa atau puji-pujian yang sukar dimengerti oleh Mahesa Wulung. Tambahan lagi suaranya hanyalah bergumam di dalam mulut saja.

Setelah Mahesa Wulung memegang mandau tadi, ia pun mengucapkan janji yang diulang dari kata-kata si tua Tawau.

“Dengan menerima pusaka ini, saya berarti telah diangkat sebagai pendekar utama dan menjadi anggota keluarga Lembah Sampit, serta berjanji untuk mengutamakan kebenaran dan keadilan serta menentang kejahatan dan tindak angkara murka.”

Mahesa Wulung mengucapkan kata-kata dengan nada bergetar. Sedang Pandan Arum yang ikut menyaksikan upacara tersebut bersama orang-orang lainnya, tahu-tahu telah melelehkan air mata keharuan bercampur rasa bangga bahwa kekasihnya telah mendapat julukan pendekar utama Lembah Sampit.

Upacara tadi telah selesai dan Mahesa Wulung telah duduk di tempat semula. Berbagai-macam hidangan yang sedap-sedap telah dihidangkan, sementara beberapa orang pemuda menarikan tari perang dengan membawa perisai panjang atau telabang di tangan kiri dan sebilah senjata mandau terhunus tergeggam pada tangan kanannya.

Para penari tadi bergerak dengan lincahnya dan gesit. Kilatan-kilatan pedang mandau yang dimainkan dalam tataran yang cukup sempurna membuat penonton pada kagum karenanya. Kadang-kadang dengan gerak yang berbareng, senjata-senjata tadi menyambar serta menebas ke atas, hingga menyebabkan suara berdesing dan di lain saat mereka menukik ke bawah bersama.

Tarian perang ini berlangsung cukup lama, namun selalu memikat para penonton, dan memang, para penari tadi melakukan segala gerakannya dengan sungguh-sungguh. Mereka tidak semata-mata memperlihatkan bahwa mereka hanya menari, tetapi lebih dari itu. Pemuda-pemuda tersebut seolah-olah tengah menghadapi musuh yang sebenarnya, sehingga gerak-gerik mereka dalam menangkis dan menyerang sangat hebatnya.

Pendekar Seguntur yang tengah menatap tarian perang tadi tidak sepenuhnya tertarik hatinya, sebab saat itu ia tengah mengawasi Mahesa Wulung dengan sorot mata yang tajam. Nafsu amarah dan iri dalam dadanya terhadap Mahesa Wulung, masih belum mereda sampai saat ini.

Dan memang rupanya Seguntur kurang tahan terhadap luapan nafsu dendam yang kini melonjak-lonjak dalam dadanya. Sesungguhnya celakalah manusia yang mudah diperhamba oleh nafsunya, sebab jika sudah

demikian, manusia akan kehilangan kesadarannya.

Begitulah pula dengan Seguntur tadi. Bersamaan makin kerasnya irama genderang dipalu, yang menimbulkan irama, memukau dan penuh pesona, pendekar Seguntur tiba-tiba saja melesat dengan sigapnya ke tengah-tengah para penari tersebut sambil menghunus pedang mandanya serta memegang sebuah perisai panjang atau telabang di tangan kiri.

Hampir semua mulut penonton melontarkan teriakan kecil kagum oleh kesigapan Seguntur, tetapi tidaklah demikian dengan Mahesa Wulung. Hatinya berdesir melihat Seguntur tadi.

Pendekar itu lalu turut menari bersama para pemuda lainnya. Gerakannya lebih lincah dari para penari tersebut, tetapi juga lebih garang, menyebabkan mereka menjauh dari gerakan Seguntur. Agaknya mereka takut kalau-kalau terkena tebasan pedang mandau Seguntur yang berseliweran bagai sambaran-sambaran seekor ular memburu mangsa.

Malahan lama-kelamaan para penari muda tadi segera menghentikan tariannya lalu mereka berdiri di tepi bersama para penonton lainnya. Kini mereka malah menjadi penonton dari tarian pendekar Seguntur.

Apa yang dicemaskan oleh Mahesa Wulung rupanya menjadi kenyataan juga. Tarian perang Seguntur akhirnya mendekati ke arah Mahesa Wulung berada, dan tiba-tiba saja pedang mandanya tadi menyambar ke arah ujung kepala Mahesa Wulung.

Wess!

Suara berdesing dibarengi oleh jeritan melengking dari penonton, memenuhi udara malam yang dingin dan pekat. Mereka sudah dapat membayangkan bila kepala Mahesa Wulung yang berharga dan cuma satu itu akan terpenggal dan jatuh menggelinding di tanah!

Pekik para penonton terdengar.

Namun mereka kemudian menarik nafas panjang bila sekonyong-konyong dalam waktu yang singkat Mahesa Wulung mengegoskan kepalanya seraya berpaling ke arah Pandan Arum dengan tersenyum. Pedang mandau Seguntur cuma menebas udara kosong belaka!

Si tua Tawau cepat berteriak lantang, "Seguntur, apa maksudmu berlaku demikian?"

"Maaf, Tawau yang terhormat. Itu adalah sekadar tanda perkenalan dari Seguntur untuk menyambut pemberian gelar Pendekar Utama Lembah Sampit yang ketiga. Dan sekarang, seperti kebiasaan di sini, aku akan meminta pendekar yang baru ini untuk bermain denganku di gelanggang!" teriak Seguntur sambil mengacung-acungkan pedang mandanya ke arah Mahesa Wulung.

Si tua Tawau jadi terkejut kaget oleh kata-kata Seguntur, sebab ia pun lalu sadar bahwa sebagai Pendekar Utama yang pertama, Seguntur berhak mencoba keperwiraan Pendekar Utama yang kedua, ketiga dan seterusnya.

"Seguntur! Bukannya aku tak menyetujui maksudmu itu, tetapi aku rasa saat ini bukanlah saat yang tepat untuk mengukur keperwiraan antara kalian berdua."

"Ha, ha, ha, ha. Ketua Tawau yang terhormat. Keperwiraan seseorang tidaklah tergantung oleh sesuatu keadaan atau peristiwa yang tengah berlangsung. Maka janganlah Tawau yang terhormat menghalang-halangi maksudku."

Hampir-hampir Mahesa Wulung meledak amarahnya demi mendengar ucapan Seguntur. Tangannya yang masih menggenggam sebilah pedang mandau pemberian si tua Tawau tadi, seakan-akan telah gatal

untuk menyambut senjata itu untuk melayani tantangan Seguntur. Tapi untunglah bahwa ia cepat-cepat mengendalikan perasaannya serta menarik nafas panjang hingga rasa amarah tadi seketika mereda.

"Ayo, Mahesa Wulung, apa yang kau tunggu lagi!" teriak Seguntur keras-keras membuat setiap dada manusia yang berada di halaman itu terguncang bagai dihempas gempa bumi.

"Buktikan bahwa Anda patut memperoleh gelar Pendekar Utama Lembah Sampit yang ketiga!"

Berganti-ganti pandangan mata para penonton ke arah Seguntur dan Mahesa Wulung seolah-olah tengah menantikan dua ekor jago yang hendak bertarung!

Dalam pada itu Mahesa Wulung merasa bahwa lengannya dijentik oleh jari si tua Tawau sambil berkata perlahan, "Jangan kau layani tantangan itu, Tuan Mahesa Wulung. Dia sangat berbahaya dan ganas, seganas tarian yang telah dilakukannya tadi!"

"Betul, Bapak," jawab Mahesa Wulung. "Tapi ini adalah soal kehormatan. Ia telah menantang diriku dan aku harus melayaninya. Sebab jika tidak, maka kehormatan diriku dan juga kehormatan Bapak serta nama kampung Lembah Sampit ini akan menjadi rusak karenanya!"

"Hmm, benar juga kata-kata Andika," sambung Tawau seraya mengangguk-angguk penuh pengertian. "Tapi aku khawatir kalau menimbulkan korban, dan justru hal itulah yang tidak aku kehendaki!"

"Bapak tak perlu cemas akan hal itu. Biarlah aku menuruti kehendak Seguntur untuk sekadar memuaskan hatinya. Namun aku berjanji tidak akan ada korban yang jatuh," ujar Mahesa Wulung pelan.

Sekali lagi si tua Tawau mengangguk penuh kepercayaan kepada Mahesa Wulung dan berkatalah kempa-

li orang tua ini, “Baiklah kalau begitu. Aku menaruh kepercayaan kepada Andika sepenuhnya dan pakailah pula pedang mandau pemberianku tadi untuk menghadapi Seguntur!”

“Cepat, pendekar baru! Aku telah siap untuk mencobamu, dan jika engkau kalah, jangan harap nama gelar Pendekar Utama Lembah Sampit akan tetap menghias dadamu!”

Mahesa Wulung tidak terlalu lama untuk membiarkan Seguntur lebih banyak mengumbar suara. Maka dengan sebatnya ia melenting dan mendarat di tengah arena dalam sikap yang penuh siaga, dan sebilah pedang mandau tergenggam di tangan kiri.

“Weh, bagus! bagus! Satu pameran yang mengagumkan bagi anak-anak kecil! Sekarang terimalah ini!” seru Seguntur seraya menebaskan pedang mandanya ke arah lambung lawannya.

Traaang!

Seguntur kaget setengah mati, bagai melihat halilintar menyambar ke arahnya, sebab tahu-tahu pedang mandau Mahesa Wulung telah terhunus dan berhasil menangkis sabetan senjatanya.

Dengan begitu tahulah ia, betapa Mahesa Wulung telah begitu cepatnya melolos pedang mandanya serta menangkis serangannya.

“Keparat! Setan apa yang membantu gerakannya,” terdengar Seguntur mengumpat lirih.

Sebaliknya, Mahesa Wulung pun dibikin terkejut oleh kenyataan yang ditemuinya. Ketika ia berhasil menangkis serangan pedang mandau Seguntur, terasalah rasa pedih bercampur panas merayapi sekujur tangan kanannya dan hampir-hampir saja ia melepaskan senjata yang tergenggam di tangan kanannya.

Kesadaran Mahesa Wulung terbuka oleh hal ini dan

ia tahu bila kekuatan Seguntur ternyata cukup hebat. Maka tak kelirulah kalau ia terpilih sebagai Pendekar Utama Lembah Sampit yang pertama.

Tiba-tiba Mahesa Wulung mengangkat dahinya, sebab sebuah pikiran yang bagus telah timbul di dalam benaknya.

“Mmmm, biarlah aku akan berpura-pura kalah terlebih dulu kepada Pendekar Seguntur ini. Tetapi kemudian aku akan membalasnya. Seguntur harus kuinsafkan terhadap kesesatan sikapnya!” Maka segera ia pun menyambut serangan beruntun dari Pendekar Seguntur yang datangnya bagai angin puyuh, silih berganti.

Sebentar itu pula terjadilah pertempuran seru di gelanggang, di tengah-tengah halaman kampung yang penuh sesak oleh pagar manusia berjejal.

Ketika pertempuran itu semakin hebat, para penonton ikut merasa gentar, dan secara tidak sadar mereka mundur ke belakang hingga lingkaran manusia itu pun menjadi semakin meluas.

Mahesa Wulung terus menangkis serangan-serangan Pendekar Seguntur dengan baiknya, hingga lawannya ini menjadi semakin beringasan karena marahnya.

Ketika pertempuran itu telah mencapai jurus yang ketiga puluh lima, Mahesa Wulung merasa telah tiba waktunya untuk memberi hati kepada Seguntur. Maka ketika pedang mandau Seguntur menebas ke arah pedang mandau di tangannya, Mahesa Wulung pura-pura kesakitan dan membiarkan senjatanya terlontar dari tangannya.

Traaang!

Dengan demikian seolah-olah yang tampak adalah Pendekar Seguntur berhasil memukul lepas pedang

mandau Mahesa Wulung.

Pandan Arum yang dari tadi menyaksikan pertempuran itu serentak berteriak saking ngeri dan cemasnya. Apalagi Seguntur seketika tertawa terkekeh-kekeh kesenangan.

“Hua, ha, ha, ha. Pendekar nomor tiga, tak kukira bahwa tenagamu cuma sampai di situ. Tapi kali ini aku tak akan memberi ampun lagi. Kau harus menghadapi pedang mandauku ini!” teriak Seguntur dengan ganasnya seraya mengobat-abitkan senjatanya.

Tetapi Mahesa Wulung sekali lagi ingin menambahkan meriahnya pertarungan ini. Yah, bukankah ia masih memiliki sebilah pedang yang tergantung di pinggang kirinya? Lalu ia secepat kilat menghunus senjata tadi dan menyerang kembali ke arah Seguntur. Pertarungan kembali berlangsung seru, tetapi hanyalah mencapai beberapa jurus saja, sebab kembali Mahesa Wulung membiarkan pedangnya tersampok lepas oleh benturan pedang mandau Seguntur.

Keruan saja Pendekar Seguntur makin bertambah senang oleh hal itu. Dikiranya bahwa pukulan pedangnya benar-benar berhasil merontokkan senjata lawan.

“Hah, ha, ha, ha. Mahesa Wulung! Nah, sekarang terbukti bahwa pilihan ketua Tawau adalah keliru. Kau ternyata tak mampu melayani permainan pedangku ini!” seru pendekar Seguntur lantang. “Hayo, sekarang buktikanlah bahwa kau lebih hebat dari Seguntur ini!”

“Hemm, sebenarnya aku tak suka mencari gara-gara dengan Anda!” sahut Mahesa Wulung. “Tapi agaknya kamu berkeras kepala untuk mengukur tenaga dengan aku!”

“Hah, rupanya kau terlalu takut dengan senjata mandauku ini, Mahesa Wulung!” teriak pendekar Se-

guntur. "Tapi tak apalah. Kau boleh pilih semaumu. Apakah kepalamu yang aku pisahkan, atau dadamu yang terbelah menjadi dua?!"

"Terserahlah apa maumu. Tapi ingat, manusia tidak harus saling membunuh untuk menyelesaikan persoalan ataupun urusannya!"

"Heh, ternyata kau pandai mengoceh pula, keparat! Laki-laki harus pula berbicara dengan senjata andalannya. Dan kini kau tahu? Kedua senjatamu telah berhasil aku pukul rontok. Sekarang kau harus merasakan ketajaman pedang mandauku ini! Hiyaaaaat!"

Dengan satu loncatan yang sigap dan secepat elang menyambar mangsanya, Seguntur seketika melesat ke arah Mahesa Wulung dengan ujung senjatanya siap melubangi dada lawannya.

Pekik ketakutan terdengar dari mulut para penonton. Tapi belum lagi selesai, mereka terpekik pula sekali lagi. Kali ini adalah pekik kekaguman, sebab tanpa berkisar jauh dari tempatnya, Mahesa Wulung cuma memutar separuh lingkaran kaki kirinya ke belakang sambil mencondongkan badannya ke kanan. Dengan begitu pedang mandau Seguntur meleset tanpa sasaran.

Bersamaan itu pula, ketika tubuh Seguntur terdorong ke depan oleh gaya beratnya sendiri, tiba-tiba kaki kiri Mahesa Wulung beraksi. Dengan sebuah gerakan yang manis tapi cepat, kaki Mahesa Wulung berhasil mengait kaki Seguntur dan seketika tanpa berkesempatan apa-apa tubuh Seguntur terjerebab jatuh ke tanah dan perisainya terlepas dari tangan kirinya.

"Kurang ajar. Kau bertingkah pula!" seru Seguntur seraya bangkit, sedang mukanya yang penuh tanah itu membayangkan kemarahannya yang meluap-luap.

Sekali lagi Pendekar Seguntur bersiap, dan kembali

pedang mandaunya menebas ke arah lambung lawannya disertai suara berdesing. Meskipun demikian, Mahesa Wulung menjejakkan kedua kakinya ke tanah, disusul tubuhnya melesat ke depan melewati kepala Seguntur lalu mendarat di belakang tubuh lawannya.

Seguntur sama sekali tidak berputus asa oleh hal itu, maka tanpa menunggu waktu lagi, secepatnya ia memutar tubuhnya ke belakang bersamaan mandau-nya menyambar ke perut lawan.

Untunglah Mahesa Wulung selalu waspada oleh serangan tak terduga tadi. Dengan tenang ia menggoskan tubuhnya sedikit ke samping dan kemudian sisi telapak tangannya berayun secepat angin bertiup serta mendarat dengan tepat ke punggung Seguntur.

Bluuuk!

“Eaakh!”

Tubuh Seguntur terpelanting, dan roboh ke tanah ketika pukulan sisi telapak tangan Mahesa Wulung terasa olehnya bagai runtuhannya gunung karang yang melanda punggungnya. Akan tetapi Mahesa Wulung ganti terkejut bila ternyata Pendekar Seguntur berdiri kembali meskipun dengan sempoyongan. Mandaunya kembali bersiap untuk menyerang.

Tahulah Mahesa Wulung bahwa Seguntur mempunyai kekuatan yang luar biasa. Maka ia lebih berwaspada, biarpun tampaknya tubuh Seguntur bersempoyongan menuju ke arahnya.

Sedang sebaliknya, Seguntur pun merasa kagum oleh keperwiraan lawannya. Beberapa serangan mautnya telah gagal menemui sasarannya. Tak heranlah bila marahnya semakin bertambah meluap. Kendatipun tubuhnya terasa sakit-sakit dan masih sempoyongan, Seguntur lalu mengatur nafasnya sebelum ia melancarkan serangan berikutnya.

Melihat ini Mahesa Wulung berdebar hatinya. Ia lalu teringat oleh janji ataupun permintaan si tua Tawau agar pertarungan ini tidak membawa korban, lebih-lebih kematian.

Itulah sebabnya Mahesa Wulung cepat bersiaga memasang kuda-kudanya, sehingga berbareng Seguntur melancarkan tebasan pedang mandanya, ia kembali berkelit ke sebelah dan kedua tangannya bertindak cepat!

Sisi telapak tangan kiri Mahesa Wulung menghajar pergelangan tangan kanan Seguntur yang memegang senjata, sedang tangan kanannya menotok sisi leher kiri Seguntur.

Apa yang terlihat kemudian sungguh mengejutkan para penonton. Pertama-tama senjata Seguntur terpelanting lepas dan tercampak ke tanah, kemudian tubuhnya bergetar seolah-olah tengah melawan sesuatu yang sedang mencengkam tubuhnya.

Meskipun kedua sorot matanya masih memancar amarah dan dendam, tapi Seguntur tak mampu menggerakkan tubuhnya sama sekali. Rasanya tubuhnya seperti tak bertulang sama sekali dan akhirnya rebahlah ia ke tanah laksana selembur kain jatuh dari sampiran dan terongkok di tanah.

Mahesa Wulung masih berdiri di tempatnya, ketika Seguntur menyumpah-nyumpah dengan kata-kata tajam.

"Keparat! Mengapa aku tak kau bunuh sekali, hah?! Kau mau membikin malu kepadaku?!"

"Dari semula sudah aku katakan bahwa aku tak menginginkan perselisihan disini!" ujar Mahesa Wulung dengan tenang dan berwibawa. "Tapi Anda memaksa juga."

Si tua Tawau segera masuk ke tengah arena terse-

but disertai beberapa orang pemuda, lalu mendekati Mahesa Wulung.

“Ah, Tuan telah menepati janji dan berlaku bijaksana!” ujar Tawau kepada Mahesa Wulung. “Dan aku mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Anda!”

Mahesa Wulung mengangguk hormat kepada Tawau dan sejurus kemudian orang tua itupun memerintahkan para pemuda tadi untuk memapak tubuh Seguntur untuk dibawa ke rumahnya.

“Bapak,” ujar Mahesa Wulung kepada Tawau, “aku menyesal atas kejadian tadi.”

“Hmm, tak apalah. Sebab kesalahan itu justru terletak di tangan Seguntur. Aku lihat ia betul-betul bernafsu sekali untuk membunuh Anda,” jawab si tua Tawau.

Sampai mereka kembali ke tempat duduk masing-masing di sebelah tepi bersama para penonton lainnya, pesta itu masih berjalan beberapa saat, tapi tak lama kemudian selesailah sudah. Mereka kembali ke rumah masing-masing dengan sebuah kenangan terhebat bagi dirinya, sebab mereka dapat melihat satu pertarungan seru dan berakhir dengan kekalahan Seguntur. Hal inilah yang membuat mereka terheran kagum. Setahu mereka, Seguntur adalah Pendekar Utama Lembah Sampit yang tak terkalahkan selama ini, tapi ternyata telah dirobohkan oleh Mahesa Wulung tanpa menggunakan senjata apa pun, kecuali dengan jari-jari tangannya belaka.

Malam pun semakin larut dan alam seolah-olah dipeluk oleh kebekuan serta kesunyian. Semuanya seperti tertidur lelap di bawah asuhan sang purnama yang setia memancarkan sinar perakunya.

4

SEJAK KEJADIAN dikalahkannya Seguntur oleh Mahesa Wulung dengan tangan kosong, terasalah perubahan pada diri Seguntur. Telah beberapa hari ia tidak muncul di tengah-tengah penduduk atau mengobrol bersama mereka. Ia lebih suka menyendiri ke tempat-tempat terpencil untuk melatih permainan pedang mandau.

Dendam hatinya terhadap Mahesa Wulung masih belum padam, meski tidak lagi sepanas yang dahulu. Kalau saja ia mau mengakui secara jujur, sudah pantas bila dirinya berterima kasih kepada Pendekar Utama yang ketiga itu.

Bukankah ia yang menyembuhkan kembali dari kelumpuhan akibat totokan jalan darah itu. Juga meskipun ia terkalahkan dan seharusnya mati di tangan Mahesa Wulung, tapi toh pendekar itu tak mau melakukannya?

Tetapi sekali lagi manusia akan tetap manusia. Dendam hati yang membuta sering menutupi kebenangan hatinya. Demikian pula dengan Seguntur tak terkecuali dalam hal ini. Ia tak punya lagi pertimbangan-pertimbangan sehat terhadap kejadian atau keadaan yang tengah dialaminya. Baginya ia merasa kalau orang-orang telah menyingkirinya.

Kalau semula setiap orang merasa takut kepadanya, dan semua kehendaknya hampir selalu terpenuhi, tetapi kini tidaklah begitu lagi. Dan ini semua adalah akibat kekalahannya terhadap Mahesa Wulung di gelanggang pertarungan. Maka tak terhitunglah dendam dan kemarahannya yang tertimbun bertumpuk-tumpuk di dalam relung hatinya.

Terhadap itu semua Mahesa Wulung pun telah maklum. Itulah sebabnya ia pun menjauhi terhadap kemungkinan bertemu dengan Seguntur. Bukannya karena ia takut, tetapi ia menjaga agar tidak menambah keparahan luka hati Seguntur akibat kekalahan-nya.

Begitulah kedua manusia ini selalu saling menghindari dan menjauhi tak ubahnya bagai minyak dan air yang sukar bersatu.

Sebenarnya Mahesa Wulung merasa senang tinggal di kampung Lembah Sampit ini. Selain penduduknya ramah juga alamnya sangat indah dan menarik. Di sebelah utara orang dapat menikmati tanah pegunungan yang biru kehijauan membayangi bagai tembok-tembok raksasa, sedang di sebelah barat, selatan, dan timur, hutan-hutan belantara memagari dengan rapihnya. Alam sungguh-sungguh tenang kelihatannya.

Namun pada suatu hari, ketenangan kampung Lembah Sampit terpecahkan oleh suatu peristiwa yang luar biasa. Siang itu ketika Mahesa Wulung, Daeng Matoa dan Pandan Arum tengah duduk-duduk di halaman dekat tangga rumahnya, tiba-tiba mereka melihat gadis Sandai berlari-lari dari arah utara dan langsung menuju ke arah mereka.

"Tuan..., Tuan Mahesa Wulung!" berseru Sandai setengah tergegap-gagap. "Ketua Tawau memanggil Anda untuk datang ke utara kampung... ada bencana..."

Tanpa bertanya lagi, ketiga orang itu segera bangkit oleh kata-kata Sandai tadi dan mereka pun berloncatan mengikuti Sandai ke arah utara.

Disana terlihatlah beberapa orang mengerumuni sosok tubuh yang tergeletak di tanah sedang kepalanya dipangku oleh si tua Tawau. Keruan saja Mahesa Wulung terkejut melihat pemandangan itu, maka di-

percepatlah larinya hingga ia lebih dulu tiba di tempat tersebut dan apa yang dilihatnya kemudian membuat Mahesa Wulung terhenyak. Di situ tergeletaklah tubuh Tagoh Hulu, yakni pendekar Utama Lembah Sampit kedua yang telah dikenalnya sebagai pemimpin para penjaga goa harta di bukit sebelah utara.

"Oh, mengapa ia sampai terluka parah begitu, Bapak!" bertanya Mahesa Wulung kepada si tua Tawau.

"Kabar buruk, Tuan," ujar Tawau. "Tagoh Hulu beserta kesembilan anak buahnya telah diserbu segerombolan orang dan dihajar habis-habisan. Hanya dialah yang sempat menyelamatkan diri dan lainnya entah bagaimana. Mungkin mereka binasa."

"Diserbu?!" desis Mahesa Wulung kaget. "Lalu apa yang mereka cari sampai menyerbu tempat itu?!"

"Patung Intan! Ia telah lenyap! Patung berharga itu telah digondol kabur oleh orang-orang tersebut!" seru si tua Tawau dengan wajah yang membayangkan kecemasan. "Celakalah kalau sampai tak dapat kita temukan kembali, sebab patung itu adalah lambang kekayaan dan kemegahan kampung ini!"

"Jangan kuatir, Bapak. Kami akan turut membantu mengembalikan patung itu," ujar Mahesa Wulung.

"Terima kasih. Terima kasih," berkata Tawau dengan lega. "Tapi lebih dulu kita harus membawa dan mengobati Tagoh Hulu ke kampung!"

"Sebentar, Bapak. Tunggulah!" Mahesa Wulung berkata seraya memandang ke arah Pandan Arum. "Aku rasa Adi Pandan ada menyimpan sekantong obat-obatan pemberian Bibi Sumekar. Bukankah begitu, Adi?"

"Eh, yah, yah. Hampir saja aku terlupa," kata Pandan Arum seraya melolos kantong kain putih dari balik bajunya. Tak lama kemudian diambilnyalah sebutir benda bulat hijau kehitaman dari dalam kantong kain

putih tersebut serta diberikannya kepada Mahesa Wulung. “Berikanlah obat ini kepada Tagoh Hulu, Kakang. Kekuatannya akan pulih kembali serta mencegah agar darahnya tidak terlalu banyak keluar.”

Mahesa Wulung segera menerima butiran obat tadi lalu diberikannya kepada Tagoh Hulu sambil berkata, “Telan obat ini, Tagoh Hulu, agar kekuatanmu pulih kembali.”

Tagoh Hulu mengangguk penuh pengertian seraya membuka mulutnya dan dengan senang diterimalah butiran obat tersebut lalu ditelannya sekali.

Sementara itu beberapa orang kampung lainnya yang rupanya telah mendengar hal itu, segera berdatangan pula ke tempat tersebut. Si tua Tawau lalu meminta beberapa orang untuk menggotong tubuh Tagoh Hulu kembali ke kampung Lembah Sampit, guna mendapatkan perawatan-perawatan selanjutnya.

“Tuan Mahesa Wulung,” ujar Tawau berikutnya, “marilah kita cepat-cepat pergi ke goa harta itu. Kami lekas-lekas ingin tahu keadaan di sana.”

“Baik, Bapak,” kata Mahesa Wulung yang tengah memberi petunjuk-petunjuk kepada beberapa orang penjaga kampung.

Sebanyak lima orang telah bersiap untuk mengawal perjalanan ke utara menuju ke goa harta. Sedang si-sanya disuruh oleh Tawau agar kembali ke kampung, menjaga keamanan di sana.

Sebentar kemudian terlihatlah iring-iringan manusia berjalan ke arah utara menuju ke bukit-bukit batu. Mereka adalah si tua Tawau, Mahesa Wulung, Daeng Matoa, Pandan Arum, Sandai dan kelima orang penjaga kampung.

Sepanjang jalan kecil yang tengah mereka tempuh itu, tampak oleh mereka titik-titik darah mengering di

tanah, batu-batu dan dedaunan. Agaknya titik-titik darah tadi keluar dari luka-luka di tubuh Tagoh Hulu ketika ia berjalan ke arah desa.

Tempat yang mereka tuju semakin dekat dan si tua Tawau kelihatan tidak sabar. Ia ingin benar mengetahui nasib kesembilan pengawal goa harta, anak buah dari Tagoh Hulu.

Sesungguhnya di dalam hati si tua Tawau ini penuh keheranan kalau sampai Tagoh Hulu bersama kesembilan orang anak buahnya yang terbilang pendekar pilihan itu dapat terkalahkan oleh orang-orang, para penyerbu yang merampas Patung Intan. Dengan begitu dapatlah ia membayangkan bahwa mereka adalah orang-orang jagoan pula. Tapi siapakah mereka itu?!

Akhirnya tibalah mereka di tempat bukit-bukit batu dimana goa harta itu terdapat. Yang mula-mula membuat Tawau dan yang lain terkejut ialah adanya tubuh-tubuh yang tergeletak disana-sini di depan goa harta.

Mahesa Wulung tak sabar lagi melihat pemandangan yang menyayat hati tadi. Dengan beberapa loncatan tibalah ia di depan goa serta cepat-cepat memeriksa tubuh-tubuh manusia yang berkaparan. Tak salah lagi, bahwa mereka itu adalah kesembilan anak buah Tagoh Hulu.

Alangkah terkejutnya Mahesa Wulung bila dari sebagian besar para korban itu kebanyakan terputah-putah tulang punggung ataupun tulang anggota badan lainnya. Sedang sebagian kecil terluka oleh bekas-bekas senjata tajam.

Dari kesembilan orang tadi, hanya seorang saja yang masih menunjukkan tanda-tanda hidup, meskipun hanya mengerang-erang, sedang ke delapan lainnya telah benar-benar mati, tak berkutik sama sekali.

Tawau dan yang lainnya begitu tiba di depan goa

segera datang ke arah Mahesa Wulung yang tengah berjongkok menunggui salah seorang korban yang masih mengerang-erang tadi.

"Ia tak dapat lebih lama hidup, Bapak Tawau," berkata Mahesa Wulung dalam nada terharu. "Sayang sekali."

"Aakh, mengerikan sekali kematian orang-orang ini," ujar si tua Tawau. "Siapakah kiranya para penyerbu ini?"

Sementara itu si korban yang masih mengerang-erang itu rupanya dapat mendengar akan suara si tua Tawau.

"Ket... ketua... Ta.. wau! Mereka merampas Patung Intan tadi malam," ujar si korban dengan ucapan terputus-putus. "Mereka... orang... orang... utan.... heeeehhh... Ini...."

Orang tersebut mengacungkan genggam tangan kirinya dan ketika jari-jarinya membuka, mereka semua dapat melihat adanya segumpal bulu-bulu coklat kehitaman.

"Oh, jadi kalian telah diserbu oleh gerombolan orang-orang utan? Tapi mengapa teman-temanmu terluka pula oleh senjata-senjata tajam?" berkata Tawau dengan gugupnya.

"Orang-orang jahat... ada bersama mereka... Pemimpinnya... adalah orang bermata... sebelah!" Si korban berkata-kata lagi dengan suara yang semakin lemah. "Aku... aku pergi sekarang... ketua Tawau... hehhh...."

Matilah sudah si korban tadi dengan kepala terkulai lemah, bagai setangkai bunga yang layu kehabisan daya. Si tua Tawau tak dapat berkata-kata lagi kecuali keharuan yang menghimpit hatinya, sedang sudut-sudut matanya telah menitikkan air mata. Begitu pula

Mahesa Wulung dan lain-lainnya ikut terharu karenanya.

“Bapak Tawau. Aku yakin bahwa perbuatan kejam ini dilakukan oleh Bengara dan gerombolan orang utannya,” ujar Mahesa Wulung. “Dan orang bermata sebelah yang telah disebut tadi, tidak lain adalah Si Mata Siji.”

“Si Mata Siji?! Yah, aku ingat sekarang! Bukankah dia anak buah Monyong Iblis dari Kapal Hantu!” desis Daeng Matoa dengan gemas. “Keparat, dia masih bisa selamat!”

“Hah? Masih ada pula bekas-bekas anak buah Kapal Hantu?” sahut si tua Tawau. “Dan mereka bersama Bengara telah merampas Patung Intan.”

Sesaat suasana di situ menjadi senyap tetapi tiba-tiba Sandai berseru.

“Bapak Tawau! Tuan Mahesa Wulung! Lihatlah kemari. Ada sesuatu yang sangat menarik!”

Mendengar seruan itu, Mahesa Wulung dan Tawau segera berluncuran ke arah gadis Sandai yang berdiri di dekat mulut goa. Di situ mereka mendapati sebatang anak sumpitan yang pangkalnya berumbai bulu berwarna merah menancap pada dinding goa.

Melihat itu, hati Mahesa Wulung terperanjat seketika. Tiba-tiba saja ia lantas teringat dengan anak sumpitan yang pernah ditembakkan ke arahnya beberapa waktu yang lalu.

Namun satu hal yang lebih mengejutkan hati mereka adalah selembat sobekan kain yang tertancap oleh anak sumpitan tadi. Mahesa Wulung segera mencabut anak sumpitan tersebut serta memeriksa kain tadi.

“Sebuah surat!” desis Mahesa Wulung. “Hmm, apa bunyinya?!”

Mahesa Wulung segera membaca surat tadi yang

berbunyi:

Jika masih sayang akan Patung Intan, ambillah kembali ke Mata Air Kembar Tiga dan harus diambil sendiri oleh Mahesa Wulung. Kami memberi waktu selama tiga hari! Dari Mata Siji.

Sehabis membaca surat itu, Mahesa Wulung mengeretakkan giginya sebagai pertanda rasa jengkel yang mengisi dadanya. Rasanya jika saat ini ia berhadapan muka dengan Si Mata Siji ataupun Bengara, ia sanggup menghajar mereka sampai lumat.

Sedang si tua Tawau yang menerima surat tadi dari tangan Mahesa Wulung serta membacanya sekali, seketika menjadi terperanjat sekali.

“Kutukan Patung Intan!” gumam orang tua itu secara tak sadar. “Dan hanya pendekar dari seberanglah yang dapat menghilangkannya!”

Dalam pada itu Daeng Matoa beserta kelima orang penjaga desa telah selesai membuat lubang-lubang di tanah untuk mengubur kesembilan korban tadi, di tempat itu juga.

“Mereka telah gugur di tempat ini dalam menunaikan tugasnya. Kini biarlah mereka istirahat di tempat ini pula,” bergumam si tua Tawau yang berdiri di samping Mahesa Wulung, disusul oleh bunyi pujian atau mantera yang diucapkannya mengiringi upacara penguburan tersebut.

Kembali tempat tersebut telah dicekam oleh kebi-suan dan kesunyian. Masing-masing masih menekuni para pengawal setia yang kini telah tiada lagi.

Akhirnya Mahesa Wulung membuka percakapan dengan sebuah pertanyaan kepada si tua Tawau.

“Bapak Tawau, adakah tempat yang bernama Mata Air Kembar Tiga, seperti tertulis dalam surat itu?”

"Hmmm, memang ada tempat yang bernama begitu. Tapi sangat terpencil dan berbahaya. Kalau dari goa ini berjalan lurus ke arah timur, maka kita akan menjumpai sebuah dataran yang cekung dan di sana terdapatlah tiga buah mata air yang seolah-olah berukuran sama, hingga orang-orang menyebutnya Mata Air Kembar Tiga".

"Ke situlah tempat yang harus aku tuju untuk mengambil Patung Intan kembali," desah Mahesa Wulung.

"Jangan ke sana seorang diri, Tuan. Itu berbahaya. Tempat tersebut sangat asing dan mungkin sebuah jelek yang dipasang untuk Tuan!" si tua Tawau berkata memperingatkan Mahesa Wulung.

"Tapi Patung Intan itu harus kembali, bukan? Dan jika benar apa yang dikatakan oleh Kutukan Patung Intan itu, mungkinlah aku yang dapat menyelamatkan Patung Intan tersebut."

"Mungkin benar juga perkataan Anda. Tetapi lebih baik kita kembali dulu ke kampung. Siapa tahu kita mendapat keterangan-keterangan yang lebih jelas dari Tagoh Hulu!" Tawau berkata lirih. "Marilah, kita pulang sekarang, Tuan."

Mahesa Wulung mengangguk kecil dan kemudian berjalan di sebelah Tawau menuju ke arah selatan. Di belakang mereka menyusul pula Daeng Matoa, Pandan Arum, Sandai serta kelima penjaga kampung. Langkah-langkah mereka kelihatan berat, tak ubahnya rombongan prajurit yang kalah perang.

Suasana alam pun seakan-akan ikut berkabung atas kematian kesembilan anak buah Tagoh Hulu itu. Awan mendung berarak-arak mengalir ke utara melalui sang matahari yang mulai condong ke arah barat. Dengan begitu, pemandangan yang terang dan gelap-pun berselang-seling oleh awan-awan tersebut.

TAGOH HULU telah berangsur-angsur sembuh berkat rawatan yang seksama dari para dukun kampung ahli obat-obatan.

Dengan pengobatan yang teliti, luka-luka parah akibat goresan-goresan senjata tajam di tubuhnya telah mengering dan merapat kembali.

Pada suatu sore, Mahesa Wulung, si tua Tawau serta Daeng Matoa mengunjungi rumah Tagoh Hulu. Mereka mendapat pendekar ini tengah berbaring-barang di lantai rumah yang beralaskan selembur kulit beruang hitam.

Ketika melihat ketiga orang tamu tersebut, Tagoh Hulu bergegas bangun untuk menyambut kedatangan mereka.

"Tak usah bangun, Tagoh Hulu," ujar Tawau. "Kalau badanmu belum kuat, baiknya kau berbaring saja."

"Ah, tak apa, Bapak Ketua. Aku telah kuat berdiri, bahkan berjalan sedikit-sedikit aku pun telah mampu," ujar Tagoh Hulu seraya duduk bersila di pembaringannya.

"Syukur, syukur jika kamu telah sembuh kembali," kata Tawau dengan gembira, "Untunglah, kau tidak terbaring terlalu lama."

"Tetapi satu setengah hari, sudah cukup lama bagi saya, Bapak," sambung Tagoh Hulu. "Rasanya aku telah tertidur satu setengah tahun!"

"Saudara Tagoh Hulu," sela Mahesa Wulung, "aku belum jelas tentang peristiwa perampasan Patung Intan itu. Apakah Anda masih ingat dengan jelas?!"

"Oh, tentang itu? Yah, aku masih ingat, Tuan. Bahkan selama hidupku aku tak akan melupakannya. Malam itu kami bersepuluh seperti biasanya tengah berjaga-jaga. Tetapi hatiku, entah mengapa merasa tak

tenang rasanya. Menjelang tengah malam aku perintahkan agar mereka lebih waspada. Apalagi aku melihat gerakan yang mencurigakan dari semak-semak di sebelah timur. Beberapa sosok hitam bayangan aku lihat mengendap-endap menuju ke arah kami. Maka aku cepat-cepat memerintahkan agar kesembilan anak buahku tadi mempersiapkan senjatanya. Tetapi sayang, tindakan kami agak terlambat. Sebab begitu kami selesai menyiapkan senjata, bayangan-bayangan hitam tadi telah berloncatan menerjang kami dengan teriakan-teriakan yang memekakkan telinga.

“Dari suara teriakan-teriakan tersebut aku tahu bahwa mereka adalah binatang orang utan. Tetapi manusia pun ada pula bersama mereka, sebab aku melihat adanya kilatan-kilatan senjata tajam yang mereka pegang.

“Pertempuran seru segera berlangsung di depan goa harta. Kami bersepuluh dengan gigih bertempur melawan para penyerang tadi, namun toh jumlah mereka jauh lebih banyak dari kami bersepuluh dan akhirnya terjadilah pengeroyokan dan pengepungan terhadap kami.

“Kalau semula kami berusaha untuk mengusir mereka, tetapi keadaan tak memungkinkan. Selain mereka lebih banyak, juga lebih tangkas serta berani. Apalagi dengan orang-orang utan yang bertempur melawan kami itu. Binatang-binatang tersebut seolah-olah pandai bersilat seperti manusia. Lalu tak lama kemudian, aku lihat beberapa orang anak buahku telah diringkus oleh binatang-binatang tersebut dan dipatahkan tulang-belulanganya satu demi satu. Sungguh mengerikan dan kejam! Sedang musuhku yang bersenjata golok panjang dan bermata satu itu sungguh hebat gerakannya. Meskipun aku mengerahkan segenap tenaga dan

ilmuku, namun tak banyak gunanya. Pada jurus yang keempat puluh, senjata golok panjangnya itu berhasil menggores sobek dadaku dan seketika aku rebah tak sadarkan diri. Bersamaan waktu itu aku masih sempat mendengar sayup-sayup teriakan dan jeritan dari mulut anak buahku yang agaknya tengah dihancurkan oleh para penyerbu tadi. Setelah itu aku tak ingat apa-apalagi. Semuanya gelap.

“Menjelang dini hari, aku tersadar oleh hawa embun yang sejuk dan memedihkan luka-luka tubuhku. Di sekeliling aku lihat semua anak buahku berkaperan disana-sini tanpa berkutik. Dengan sempoyongan, aku mula-mula menengok ke dalam goa dan terkejutlah aku, sebab Patung Intan serta barang-barang berharga lainnya telah lenyap.

“Karena itu aku jatuh terduduk lemas. Kehilangan Patung itu berarti aku kehilangan muka. Begitulah, aku terbaring di lantai goa itu sampai beberapa saat sampai tubuhku terasa kuat kembali.

Dengan berjalan sempoyongan dan kadang-kadang terjatuh lalu merangkak, aku terus berjalan ke arah selatan, menuju ke kampung Lembah Sampit ini guna melaporkan seluruh peristiwa tersebut. Sungguh perjalanan yang sulit dan membuat lukaku semakin parah dan melebar. Darahku pun tertetes di sepanjang jalan. Untunglah aku dapat sampai ke tepi utara kampung dan kebetulan dapat ditemukan oleh para penduduk, di antaranya adalah bapak Tawau sendiri. Nah, demikianlah ceriteraku yang selengkapnyanya.” Demikian Tagoh Hulu mengakhiri kisah penyerangan goa harta serta hilangnya Patung intan.

“Hmm, jadi Bengara dan Si Mata Siji telah bersepakat melakukan penyerangan serta perampasan Patung Intan itu,” gumam Mahesa Wulung. “Tapi bagaimana-

kah mereka sampai dapat mengetahui tempat penyimpanan Patung Intan tadi?"

"Yah, itu mengherankan," sambung Tawau pula. "Tak mungkin orang luar kampung kita dapat mengetahui tempat tersebut."

"Rahasia itu semua harus dapat kita pecahkan!" berkata Mahesa Wulung. "Waktu tinggal satu setengah hari lagi, Bapak Tawau. Apakah akan kita biarkan Patung Intan itu lenyap serta kejahatan makin merajalela?"

"Tentu saja tidak, Tuan. Bengara dan Si Mata Siji sumber dari kejahatan itu harus kita hancurkan. Tapi itu tidak mungkin anda lakukan seorang diri, sebab mereka sangat kuat dan pula korban di pihak kita telah cukup banyak. Aku tak ingin jika Tuan sampai mendapat cedera seperti Saudara Tagoh Hulu ini." Si tua Tawau berhenti sejenak serta menatap ke arah Mahesa Wulung dan Tagoh Hulu, kemudian berkata kembali, "Mereka harus kita hadapi bersama-sama, karena hanya dibekali persatuan kokoh serta pemusatan kekuatan yang menyeluruh kita dapat menghadapi mereka."

Mendengar kata-kata itu, baik Mahesa Wulung, Daging Matoa, maupun Tagoh Hulu tak akan menyangkal. Memang mereka telah melihat dan mendengar dimana-mana, bahwa persatuan yang kuat dapat dipergunakan untuk mengatasi suatu kesulitan yang betapapun besarnya.

Mahesa Wulung telah maklum akan hal itu. Tetapi rencana apakah yang terbaik untuk melawan mereka bersama-sama serta merebut kembali Patung Intan itu? Sedang waktu tinggal satu setengah hari lagi sampai dengan siang ini.

Hal ini membuat Mahesa Wulung bingung memi-

kirkannya. Sampai ia pulang dari rumah Tagoh Hulu, persoalan tadi masih belum terpecahkan oleh otaknya.

Sampai malam telah menjelang Mahesa Wulung belum dapat memejamkan mata. Sambil berbaring itu, ia terus berpikir keras. Memang, besok masih ada satu hari dan cukup untuk mengumpulkan orang-orang kampung terutama para pemudanya guna menghadapi Bengara serta si Mata Siji itu. Tapi Mahesa Wulung pun masih ingat bahwa Patung Intan itu harus ia sendiri yang mengambilnya. Maka jika ia sampai membawa orang-orang kampung itu, apakah hal ini tidak akan merusak syarat-syarat seperti yang telah disebut oleh surat peringatan dari si Mata biji itu?

Halangan yang betapapun sulitnya tak mungkin dapat ditembus. Rawe-rawe rantas, malang-malang putung! Demikianlah semboyan pembangkit semangat yang selalu diingat oleh Mahesa Wulung dengan baik. Begitu pula Mahesa Wulung terus berpikir dan berpikir sampai akhirnya ia tampak tersenyum dan bersinar-sinar matanya.

Demikianlah, pendekar Mahesa Wulung kemudian tampak menggores-gores dinding kamarnya dengan ujung pedangnya. Akh, apakah kiranya yang tengah diperbuat? Membuat ukir-ukiran atau hiasan yang indah barangkali. Yah, semuanya penuh tanda tanya memang.

Sesaat kemudian, ia pun memejamkan mata serta tertidur dengan pulasnya. Di sebelah lain, Daeng Mattoa dan yang lain-lain pun telah lebih dahulu memejamkan mata, tertidur dengan nyenyak. Segenap rumah-rumah kampung Lembah Sampit telah juga sunyi senyap, kecuali derai nafas yang mengalir dengan tenang dari kamar-kamar rumah tadi. Sekali lewatlah beberapa orang penjaga kampung yang melakukan tu-

gas jaga meronda berkeliling.

5

KETIKA SISA-SISA malam masih bertahan beberapa saat, sedang langit di sebelah timur mulai cemerlang sebagai pertanda datangnya ujung sinar pagi, dari sebuah rumah kampung Lembah Sampit terlihatlah sosok bayangan mengendap-endap dengan gesit dan tiba-tiba ia melesat ke atap rumah bagai gerakan seekor tupai. Lincak dan tangkas.

Kemudian bayangan tadi berloncatan berpindah-pindah dari atap rumah yang satu ke rumah yang lain dan juga dari satu puncak pohon ke puncak pohon yang berikutnya. Ia menuju ke arah utara, seperti hendak menjangkau tanah pegunungan yang membentang di sebelah utara, laksana seorang raksasa yang membujur, tertidur dengan nyenyaknya.

Gerakan orang ini tidak menimbulkan suara sama sekali, kecuali desiran angin yang timbul dari kecepatan gerakannya. Dalam waktu yang singkat bayangan tadi telah melesat menjauh ke arah utara kampung dan akhirnya lenyap ditelan kegelapan sisa-sisa malam.

Angin pagi mulai berdesir, seirama dengan desiran tubuh orang ini yang dengan cepatnya berloncatan ke arah utara. Beberapa saat kemudian bayangan orang tadi telah tiba di depan goa harta.

Nah, orang tersebut tidak lain adalah Mahesa Wu-lung yang bergumam ketika tiba di depan pintu goa. "Si tua Tawau berkata bahwa arah Mata Air Kembar Tiga adalah ke timur lurus dari tempat ini. Aku harus

cepat-cepat ke sana selagi orang-orang kampung Lembah Sampit masih tertidur pulas. Semoga Daeng Matoa dapat menemukan pesan tertulis ku pada dinding kamar rumah itu.”

Mahesa Wulung terus melesat ke sebelah timur, ke arah sang matahari yang mulai menampakkan berkas-berkas ujung sinarnya. Dalam loncatan-loncatan yang seringan tubuh belalang, Mahesa Wulung tak perlu lagi bersusah-susah menempuh perjalanannya. Berkat ajaran ilmu dari pendekar Bontang dan ditambah kesempurnaan ilmunya meringankan tubuh, maka ibarat tak ada tempat tinggi yang dapat didaki dan tak ada jurang dalam yang tak dapat dituruni.

Begitulah Mahesa Wulung dengan pesatnya menuju ke arah timur.

Mahesa Wulung tak dapat menghitung jarak yang telah ditempuhnya, sebab yang pertama-tama dicarinya adalah dataran cekung yang di tengahnya terdapat tiga buah mata air kembar.

Berkat ketajaman matanya yang setajam mata burung elang itu, Mahesa Wulung segera dapat melihat agak jauh di depannya, tiga buah mata air yang airnya gemerlapan tersapu oleh ujung sinar fajar pagi.

“Nah, itulah tempatnya yang aku cari!”

Namun alangkah terkejutnya, begitu kakinya menginjak hutan pepohonan daerah Mata Air Kembar Tiga ini, sebuah sinar kemerahan menyambar ke arah kepalanya. Mahesa Wulung tak kurang waspada. Secepat kilat tangan kanannya berkelebat dan tahu-tahu sinar merah tadi telah berhasil ditangkapnya.

“Jarum sumpitan berbulu merah!” desis Mahesa Wulung kaget setengah mati, ketika kedua jarinya telah menjepit senjata tadi.

Dalam saat yang sama, tiba-tiba muncullah sesosok

tubuh dari balik dedaunan. Maka berhadapanlah keduanya dengan berdiri pada ranting-ranting di puncak pepohonan dengan enaknya, menimbulkan pemandangan yang menakjubkan seperti dalam impian saja.

“Bengara! Jadi kaulah yang selama ini selalu mengincar jiwaku?!” seru Mahesa Wulung seraya menatap ke arah tangan Bengara yang menggenggam buluh sumpitan.

“Hua, ha, ha, ha. Kau masih dapat mengenal aku? Bagus, sobat! Itulah salam selamat datang buat kamu.”

“Kalau begitu, terimalah ini kembali, laknat. Hyaat.”

Mahesa Wulung dengan gerakan tanpa terduga mengibaskan tangannya yang masih menggenggam jarum sumpitan berbulu merah ke arah Bengara, dan melesatlah jarum sumpitan tadi kembali ke pemiliknya dengan kecepatan yang luar biasa cepatnya.

Bengara sendiri merasa terkejut karenanya. Untunglah ia cepat menjatuhkan diri ke bawah dan tubuhnya melayang kemudian mendarat di tanah tak jauh dari Tiga Mata Air Kembar itu. Akan tetapi Mahesa Wulung tak mau kehilangan sasarannya kali ini. Ia pun melesat turun mengejar Bengara.

“Keparat! Kau tak akan lepas lagi dari tanganku, Bengara!” seru Mahesa Wulung dan langsung menerjang kepala lawannya dengan tendangan kaki.

Bengara waspada. Ia mengendap dan ganti menerjang lambung Mahesa Wulung dengan sabetan buluh sumpitannya.

Plaaak!

Tangan Bengara tergetar bila saat itu Mahesa Wulung menangkis serangannya tadi dengan pukulan sisi telapak tangan dan akibatnya sungguh di luar dugaan! Buluh sumpitannya yang terbuat dari logam ini telah

melengkung! Dengan gugupnya Bengara membuang senjatanya yang sudah tak berguna lagi ke tanah, dibarengi mulutnya mengeluarkan suitan keras, memenuhi udara di situ.

Bunyi suitan tadi disambut oleh teriakan-teriakan panjang kemudian berloncatanlah lima bayangan makhluk bertangan panjang, berbulu lebat dari balik dedaunan langsung menerkam Mahesa Wulung dengan ganasnya.

“Hyaaat!”

Plaak!

Mahesa Wulung berseru serta mengibaskan kedua pukulan sisi telapak tangannya dan kelima orang utan pengawal Bengara tadi terpental beberapa tombak ke belakang dibarengi jerit kesakitan dari mulut binatang-binatang itu.

Bukan main marahnya Bengara melihat para pengawalnya kena terpukul rontok oleh Mahesa Wulung, maka ia segera menghunus pedang mandau pendeknya serta menerjang ke arah Mahesa Wulung.

Serangan yang mendatang ini sungguh hebat, karena siapa yang tak bakal ngeri bila pedang mandau tadi mampu bergerak seperti pasukan moncong ular berbisanya yang kelaparan, bahkan ujung pedang tadi seperti berubah menjadi ratusan, mengurung serta mengancam bagian tubuh Mahesa Wulung yang penting seperti mata, ulu hati, lambung dan sebagainya.

“Hebat sekali!” Mahesa Wulung mendesis memuji saking kagumnya dan selanjutnya ia pun terpaksa menghunus pedangnya pula, sebab ia merasa bahwa serangan-serangan Bengara tidak boleh dipandang dengan sebelah mata.

Sebentar kemudian terjadilah perang tanding yang lebih seru. Lebih-lebih setelah mereka saling menggu-

nakan senjatanya. Keduanya saling bergantian menebas, membacok serta menusuk dengan hebat sedang gerakan mereka saling melingkar, melibat seolah-olah dua ekor burung layang-layang yang tengah bertarung.

Makin lama Bengara melihat kelebihan pada Mahesa Wulung. Tubuh pendekar muda itu mampu berkelebatan bagai bayangan yang selalu berhasil lolos dari tebasan-tebasan pedang mundaunya. Dan sebaliknya, ujung pedang Mahesa Wulung itu menjadi semakin gencar mengarah ke seluruh bagian tubuhnya. Kadang-kadang menyerang dari sebelah kiri dan kemudian beralih dari arah belakang untuk kemudian berganti arah pula dari sebelah atas.

Tentu saja Bengara makin marah dan ketika ia kembali bersuit keras, sebelas orang utan segera muncul kembali dari balik dedaunan lalu menyerang Mahesa Wulung. Kini pendekar muda itu dikeroyok oleh dua belas lawan yang menyerang dengan berpasangan.

Serangan mereka jauh lebih ganas dari semula. Kalau orang pernah melihat ombak badai yang susul-menyusul menghempas ke pantai, maka sehebatnya itulah serangan Bengara bersama kesebelas orang utan bawahannya. Dengan berempat mereka menjadi tiga kelompok yang menyerang secara bergelombang, bergantian mencecar lawannya.

Namun Mahesa Wulung tidak lekas berkecil hati atau cemas. Pedang yang ada di tangannya diputarnya dengan dilambiri ilmunya Sihar Maruta atau Membeulah Angin yang berada dalam tataran lebih matang, hingga menimbulkan bunyi berdesing dan mengaung menyerikan telinga.

Dengan demikian pertahanan kelompok Bengara dan orang-orang utannya menjadi buyar. Mata pedang Mahesa Wulung bersama tubuh pendekar muda ini

berloncatan melesat kesana-kemari serta menyelinap di antara gerakan tubuh lawan-lawannya.

Meskipun di antara binatang-binatang tadi ada yang membawa batang-batang kayu sebagai alat pemukul atau penggada, namun sampai sejauh ini belum sebuah pun yang sempat menyinggung tubuh Mahesa Wulung. Hal ini membuat Bengara semakin kagum dan tiba-tiba saja ia lebih terkejut bila mendengar sebuah jeritan parau dari salah seekor orang utannya, bertepatan pedang Mahesa Wulung menebas sasarannya.

Binatang orang utan tersebut terpelanting ke tanah dengan adanya terobek menganga disertai darah merah menyembur keluar membasahi tanah di sekitarnya.

Melihat seekor orang utannya mati, Bengara menggeram marah, sementara kesepuluh ekor orang utan lainnya pun berteriak-teriak marah. Begitu binatang-binatang tadi melihat serta membau darah dari temannya yang mati, seketika nafsu keliaran mereka seperti terangsang, hingga sorot matanya merah membara. Sedang mulutnya menyeringai-nyeringai sampai gigi taring mereka yang runcing dan tajam terlihat dengan jelasnya.

“Mahesa Wulung! Menyerahlah lekas sebelum seluruh pengawalku ini mematah-matahkan batang lehermu!” teriak Bengara.

“Keparat kau Bengara! Mengocehlah sepuasmu selagi mulutmu masih utuh!” seru Mahesa Wulung menjawab. “Di mana Patung Intan itu kau sembunyikan?!”

“Hua, ha, ha, ha. Kau akan peroleh patung itu jika kepalaku sudah terpisah dari leher ini,” Bengara berkata lantang. “Atau kau memilih kepalamu saja yang kupenggal dan Patung Intan itu tetap di tanganku!”

“Hmm, terserah apa maumu!” seru Mahesa Wulung. “Mari kita coba lagi, siapa yang bakal memiliki Patung Intan itu!”

“Bagus! Sekarang bersiaplah!” teriak Bengara seraya membuka serangannya kembali, ditandai oleh teriakan melengking. “Hyaaaat!”

Serempak Bengara beserta kesepuluh orang utannya melesat ke arah Mahesa Wulung dan menyerang pendekar muda itu dengan hebatnya. Pertempuran yang kedua ini berlangsung lebih seru daripada yang pertama.

Bengara yang telah mengetahui kegigihan lawannya, tidak mau lagi menganggap enteng terhadap Mahesa Wulung. Itulah sebabnya ia memperlipat ganda serangannya. Kini ia bersama kesepuluh orang utannya tersebut melingkar dan mengepung Mahesa Wulung.

Serangan-serangan mereka menjadi lebih gencar datangnya. Mereka tidak lagi bergerak berpasangan seperti semula, tetapi merubahnya dengan serangan beruntun yang datang silih berganti. Senjata-senjata mereka tampak berkelebatan di sekitar tubuh pendekar muda ini, dengan menimbulkan hawa panas yang menampar kulit Mahesa Wulung.

Tentu saja pendekar muda ini menjadi agak kerepotan, atas serangan-serangan yang tak berketentuan datangnya dari lawan-lawannya. Walaupun begitu ia tak mau terang-terangan memperlihatkan kerepotannya, sifat hal ini akan membuat Bengara menjadi bangga.

Sebenarnya Mahesa Wulung bisa menggunakan pukulan saktinya ‘Angin Bisu’, hanya saja ia merasa belum betul-betul tiba saatnya. Juga Patung Intan yang dicarinya itu belumlah ia tahu tempatnya dan hal ini pula membuat Mahesa Wulung belum berpikir tentang pukulan sakti tadi.

Seekor orang utan di antara kesepuluh anak buah si pendekar liar Bengara rupa-rupanya sudah tidak sabar lagi untuk melahap calon korbannya. Maka dengan suatu loncatan nekad dari arah belakang tubuh Mahesa Wulung, is menghantamkan kayu penggadanya ke arah kepalanya si pendekar muda.

Mahesa Wulung cukup waspada. Kesiur angin pukulan dari belakang terasa, menyebabkan ia seperti digerakkan oleh tenaga naluriah yang peka dan ia membalikkan tubuh ke belakang, sementara pedangnya menebas miring dari atas ke bawah.

Siuuut.... desss! Penggada kayu yang dipegang oleh orang utan tiba-tiba menjadi kutung, terpotong hampir ke pangkalnya, membuat binatang itu menjulingkan mata keheranan. Ia menyeringai-nyeringai marah dan segera menerkam Mahesa Wulung yang telah siaga lebih lanjut.

Dengan badan sedikit condong, Mahesa Wulung menyambut terkaman tadi. Pedangnya kembali beraksi dan bergerak sangat cepatnya.

Wesss.... waaak!

Orang utan itu menjerit dan menebah lambungnya yang terobek sepanjang tiga jengkal serta menyembrotkan darah segar, dan selanjutnya ia terguling rebah ke tanah. Mati!

Namun di saat itu mendadak sebuah penggada kayu lainnya tepat menghajar pundak Mahesa Wulung dari samping, dan tak ampun lagi pendekar berani ini terhuyung ke samping sambil peringisan menahan sakit yang nyeri menyelusup ke segenap sendi tulangnya.

Bengara yang melihat keadaan itu, cepat-cepat memberi aba-aba kepada para orang utannya untuk meringkus Mahesa Wulung.

Akan tetapi belum lagi mereka bergerak, sekonyong-

konyong terdengarlah satu teriakan menggelegak dari sebelah selatan menyebabkan Bengara serta kesembilan orang utan itu terkejut bukan main.

Dua sosok tubuh melesat dari arah selatan, lewat pepohonan dan kemudian terjun ke tengah lingkaran pertempuran.

“Bapak Bontang dan Goro!” seru Mahesa Wulung setengah kaget bercampur kagum.

Dua nama tadi diucapkan dengan suara keras dan Bengara yang mendengarnya menjadi terkejut karenanya.

Ya, nama Bontang dan Goro memang membuatnya kaget sebab kedua mahluk itu sering muncul dan memusuhi dirinya. Ia tak lupa bahwa mereka berdua pernah menjadi sahabatnya, meskipun akhirnya mereka berpisah, karena memilih jalan hidup sendiri-sendiri.

“Bengara! Kini kita bertemu lagi, muka berhadapan muka. Dan hari ini kita akan membuat perhitungan sampai akhir!” kata pendekar Bontang dengan lantang.

“Bah! Aku tak takut akan gertakanmu itu. Majulah kau kemari. Biar kupenggal lehermu!” Bengara berseru dan bersiaga, tepat di saat Bontang melesat ke arahnya sambil menyambarkan kapak hitamnya. Kedua orang itu pun bertempur dengan serunya.

Sedangkan Goro belum lekas-lekas ikut bertempur sebab ia masih menunggu dan berdiri di dekat Mahesa Wulung yang tengah bersila mengatur tenaga dalamnya guna mengusir rasa sakit yang masih menyengatnyengat pada pundaknya.

Tak antara lama selesailah usaha Mahesa Wulung tadi dan segera ia berkata kepada Goro. “Goro, aku telah sehat kembali! Marilah sekarang kita ikut meramaikan suasana ini!”

Goro, si orang utan pengawal pendekar Bontang itu menjawab ajakan Mahesa Wulung dengan menepuk-nepuk dadanya, dan segeralah ia meloncat ke arah sembilan ekor orang utan pengikut Bengara.

Melihat ini, Mahesa Wulung cepat pula mengikuti Goro. Maka terlihatlah dua lingkaran pertempuran yang seru dan hebat di dalam Mata Air Kembar Tiga ini. Satu lingkaran adalah Bontang melawan Bengara, sedang lingkaran kedua adalah Mahesa Wulung bersama Goro melawan ke sembilan orang utan pengikut Bengara.

Kini dataran Mata Air Kembar Tiga seperti digetarkan oleh tiupan angin prahara akibat pertempuran tadi. Beberapa ekor burung rangkok terbang ke arah timur dengan berteriak-teriak parau karena merasa cemas dan kagetnya. Dan di balik dedaunan yang rimbun, para kera kecil menceracet bising dengan sesamanya, seakan-akan mereka tengah membicarakan pertempuran itu. Rupanya mereka keheranan bila di antara peserta pertempuran tadi adalah binatang-binatang orang utan yang telah mereka kenal sebagai golongan terkuat di antara bangsa kera di hutan belantara itu.

Yah, memang agak mengagumkan. Para orang utan yang sesungguhnya mudah dididik oleh manusia, kini bertempur seru dengan gerak-gerak seperti manusia.

Namun orang akan segera dapat membedakan perbedaan gerak tadi. Kalau Goro pengawal dari Bontang itu bergerak dengan tenang dan terinci, sebaliknya kesembilan orang utan pengikut Bengara bergerak liar dan ganas, seganas gurunya yakni si pendekar liar Bengara. Hal itu tidak perlu dibuat heran, karena Goro terdidik oleh si pendekar Bontang yang berbudi luhur sedang kesembilan pengikut Bengara terbiasa oleh di-

dikan liar dan jahat.

Goro merasa gemas agaknya melihat orang-orang utan yang menjadi lawannya itu. Suatu ketika dengan sebat ia menangkis sebuah serangan dari seekor lawannya dan di saat itu pula ia menyambar tangan lawan tadi lalu membantingnya lewat kepalanya hingga akhirnya lawannya terhempas dahsyat ke tanah dibarengi oleh suara berderak tulang-tulang patah serta jerit melengking dari mulut si korban. Orang utan ini berkelojotan sesaat, kemudian matilah ia.

Melihat korbannya telah mati, Goro menepuk-nepuk dada dan di waktu yang sama Mahesa Wulung telah berhasil lagi menyabetkan pedangnya ke leher salah seekor orang utan yang menjadi lawannya dan korban ini pun seketika terkapar roboh ke tanah tanpa berlutuk lagi.

Dengan begitu binatang-binatang pengikut Bengara tadi tinggal tujuh ekor orang utan lagi yang masih hidup serta bertempur lebih seru. Hal itu pulalah membuat serangan-serangan mereka lebih nekad dan makin berani.

Dua ekor orang utan yang ganas tiba-tiba berhasil menyambar kedua belah tangan Goro, sekaligus menarik tangan tadi ke samping dengan arah yang berlawanan agar tubuh Goro itu sobek atau terpisah menjadi dua.

Namun orang utan yang bernama Goro itu ternyata bukan lawan yang ringan. Sambil berteriak marah ia memutar kedua tangannya itu beberapa kali dan entah bagaimana, tahu-tahu ganti kedua tangan Goro yang mencengkeram kedua leher lawannya. Gerakan selanjutnya sungguh cepat dan membikin Mahesa Wulung yang sempat melirik kejadian itu menjadi keheranan kagum.

Si Goro tiba-tiba menghentakkan kedua belah tangannya menuju arah yang sama ke depan dan...

Praaak!

Kedua kepala binatang orang utan yang menjadi lawannya saling berbenturan dengan suara berderak keras sekali, lalu keduanya terhempas ke tanah dan mati dengan kepala yang pecah.

Bengara yang juga melihat peristiwa ini ikut terkejut bukan main. Tak mengira bahwa mereka menjumpai lawan-lawan yang tangguh dan begitu kuatnya. Dan sekarang, mereka menjadi terdesak olehnya.

Sesudah mengguk kecil, Bengara bersuit keras-keras kembali dan beberapa bayangan tiba-tiba berdatangan melesat dari sebelah timur bagai kuda-kuda liar menyerbu ke arah medan pertempuran.

"Si Mata Siji dengan kawan-kawannya," desis Mahe-sa Wulung dengan suara bergetar, karena memang orang inilah yang ditunggu-tunggunya pula.

"Mata Siji!" seru Bengara yang lagi bertempur melawan Bontang itu. "Mengapa engkau keluar sekarang?!"

"Hia, ha, ha, ha," ujar Mata Siji kepada Bengara. "Bapak jangan gusar. Sedari tadi kami hanya sebagai penonton saja dari balik daun, dan sekarang biarlah kami membantu Bapak untuk sekadar melepaskan kejemuan serta kegatalan tanganku ini!"

"Kalau begitu bagus!" seru Bengara. "Sekarang mulailah segera!"

"Serbu!" seru Mata Siji sambil meloncat menyerbu ke arah Mahesa Wulung dan Goro.

Kedatangan Mata Siji dengan keenam orang-orangnya menambah pertempuran tadi makin lebih hebat.

Tetapi hal ini membuat Goro lebih cepat geraknya. Sewaktu ia berhasil menjepit kepala salah seekor orang utan lawannya segera ia semakin memperkeras jepi-

tannya dan lawannya tadi menjerit keras serta roboh ke tanah dengan leher yang patah.

Begitu pula Mahesa Wulung melesat mengambang di udara ke arah lawan dan pedangnya menebas kembali.

“Aaaargh”

Dua ekor orang utan yang menjadi lawannya tergeletak bermandi darah oleh tebasan pedang Mahesa Wulung.

Memang lawan yang harus dihadapi oleh Mahesa Wulung dan Goro tinggal dua ekor orang utan saja. Tetapi, dengan kedatangan si Mata Siji beserta keenam kawannya, berarti lawan mereka menjadi bertambah lagi, yaitu sembilan! Dan inilah yang menyebabkan Mahesa Wulung merasa cemas. Kini, lawan-lawan mereka berdua ada dua macam, yaitu dua ekor binatang orang utan dan tujuh orang manusia! Goro agaknya mengerti perasaan sahabatnya, ketika ia menatap sorot mata Mahesa Wulung yang bernada kecemasan.

“Nguuk! Nguuk!” si Goro mengguncang lengan Mahesa Wulung dan sebelah tangannya menepuk-nepuk dadanya sendiri.

“Hmm, terimakasih Goro! Memang jika kita menghadapi bahaya di depan mata, haruslah tabah dan percaya pada kekuatan sendiri! Terimakasih, Goro! Meskipun kau hanya seekor binatang, tapi dapat berpikir jauh lebih berbudi daripada bergejil-bergejil itu!” ujar Mahesa Wulung seraya menunjuk ke arah Mata Siji yang telah mengepungnya.

Keruan saja Mata Siji dan kawan-kawannya menjadi naik darah oleh kata-kata sindiran Mahesa Wulung. Masa mereka dikatakan lebih rendah dari seekor binatang orang utan! Maka serentak Mata Siji memberi perintah kepada anak buahnya.

“Keparat! Ayo, lekas kita cincang keduanya!”

Sebentar saja berloncatanlah kembali Mata Siji beserta anak buahnya menyerang Mahesa Wulung serta Goro. Pertempuran berlangsung dengan serunya.

Apa yang dicemaskan oleh Mahesa Wulung, ternyata mulai terbukti. Ia bersama Goro sedikit-sedikit terdesak oleh kesembilan lawannya, lebih-lebih Goro hanya bertangan kosong belaka sedang lawan-lawan yang harus dihadapi, semuanya menggunakan senjata.

“Goro! Pakailah pedangku ini!” seru Mahesa Wulung seraya melontarkan pedang dari tangannya yang dengan sebat disambut oleh Goro. Sedang ia kemudian melolos cambuk Naga Geni dari balik bajunya.

Dua kali cambuk itu diputar di udara dan begitu melecut terdengarlah dua ledakan dahsyat.

Daar! Daaaaarrrr!

Akibatnya hebat. Dua sosok tubuh yaitu kedua ekor orang utan terakhir dari sisa pengikut Bengara terhempas ke tanah dengan badan hangus dan tak bernyawa lagi. Tetapi itu bukan berarti bahaya telah berkurang bagi Mahesa Wulung dan Goro, sebab Mata Siji serta keenam anak buahnya yang terbilang jagoan-jagoan ini dengan cekatan selalu berhasil menghindari dari ujung cambuk Naga Geni yang memburunya.

Dalam pada itu, dari sebelah selatan tampaklah bayangan-bayangan manusia mengendap-endap dengan hati-hati dan begitu mereka melihat pertempuran seru tadi, seorang agak tua yang tidak lain adalah si tua Tawau segera berteriak.

“Hee, kawan-kawan! Lihat, Mahesa Wulung sedang dikeroyok. Ayo, cepat kita membantunya!”

Habis berkata begitu, Tawau, Daeng Matoa dan Tagoh Hulu meloncat dan terjun ke medan pertempuran itu, sedang Pandan Arum dan Sandai serta tiga orang

anak buah Tawau berdiri dari kejauhan dengan hati yang berdegupan karena melihat pertempuran seru tadi.

Bukan main kagetnya Mata Siji karena kedatangan Tawau beserta kedua pendekar itu. Dengan sendirinya pengepungan terhadap Mahesa Wulung dan Goro terpaksa buyar, sebab jika tidak, besar kemungkinan mereka akan dirobuhkan dari sebelah luar oleh Tawau bertiga! Kini Mahesa Wulung berhadapan dengan Mata Siji serta dua orang anak buahnya, sedang Daeng Matoa melawan Pisek Grana. Di sebelah lain, dengan tangkasnya Tagoh Hulu menyerang Garangpati, dan si tua Tawau menghadapi Dangsa serta seorang temannya lagi melawan Goro.

Dataran Mata Air Kembar Tiga bertambah tergetar oleh pertempuran seru tersebut. Masing-masing pasangan berusaha mendesak dan mengalahkan lawannya dengan cepat. Namun ternyata lawan-lawan yang mereka hadapi adalah pendekar-pendekar tangguh hingga pertempuran mereka semakin seru jalannya. Waktu pun terus berjalan, seperti tak memperdulikan manusia-manusia yang tengah bertempur itu dan di langit pun sang matahari merayap dengan malasnya. Hari telah sangat siang.

Pisek Grana menjadi penasaran melihat serangan-serangannya selalu kandas ditangkis oleh Daeng Matoa, dan karenanya Pisek Grana makin nekad. Golok di tangannya berputar dan melanda ke arah Daeng Matoa yang selalu waspada. Sekali lagi ia berhasil mengelak pedang yang membacoknya dan secepat itu pula senjata tongkat rotannya berdesing menimpa punggung Pisek Grana.

Plaaakkk!

“Eaach!”

Orang yang berhidung pesek ini menjerit kesakitan dan menggeliat-geliat meraba punggungnya dan seju-rus kemudian Pisek Grana berbatuk-batuk darah, lalu terguling menggeletak di tanah tanpa berkulit.

Di sebelah yang lain, Goro berhasil menyampok ja-tuh golok di tangan lawannya. Melihat itu, Goro pun lalu melempar pedangnya ke tanah dan dengan begitu keduanya sama-sama tak bersenjata. Dengan teriak ganas, lawan Goro melesat menerkam ke arahnya. Pa-da pikirnya pastilah badannya yang kekar ini dengan mudah akan dapat meringkus tubuh si Goro.

“Masa, manusia seperti aku ini tak dapat menun-dukan seekor orang utan saja!” demikian pikir orang itu.

Namun sayang, pikiran tadi adalah keliru. Sebab begitu ia menerkam ke arah Goro, orang utan ini sege-ra menyambutnya. Kedua tangannya yang penuh bulu coklat kehitaman tiba-tiba telah melingkar ke bahu dan pinggang orang itu. Keruan saja anak buah Mata Siji ini menggeliat-geliat untuk melepaskan diri, tapi sudah terlambat. Goro segera menghentakkan kedua tangannya ke kiri disusul bunyi gemertak tulang patah serta jeritan dari mulut lawannya. Orang tersebut terkulai seketika dan matilah ia.

Di saat yang sama pula, Tawau dengan sigapnya memainkan pedang mandanya. Sebuah tebasan men-datar mengarah ke lambung si Dangsa membuat anak buah Mata Siji ini buru-buru menangkiskan goloknya ke bawah. Tetapi sesungguhnya inilah jurus pancingan dari Tawau. Pedang mandanya tiba-tiba berubah arahnya di tengah jalan dengan membelok ke atas dan serong ke kanan.

“Haaaakk!”

Sebuah teriakan pendek terdengar dibarengi tubuh

anak buah Mata Siji itu terguling ke tanah dengan leher yang hampir putus.

Melihat tiga orang anak buahnya telah tewas, Mata Siji menjadi lebih marah lagi. Dengan bersama dua orang anak buahnya, ia terus mengurung Mahesa Wulung dengan libatan-libatan senjata. Ketiga ujung senjata pedang dan golok itu seperti moncong tiga ekor ular yang menyerang korbannya. Tetapi ujung cambuk Naga Geni di tangan Mahesa Wulung lebih hebat lagi gerakannya. Laksana seekor naga yang berwarna biru, cambuk tadi melentur-lentur menyusup sambaran ketiga ujung senjata Mata Siji bertiga. Bahkan lebih hebat lagi bila sejurus kemudian menyambar lawannya dengan sebuah ledakan memecakkan telinga.

Duaaaaarrr!

Seorang di antara pengeroyoknya terjengkang jatuh ke tanah bagai disambar oleh geledek. Tubuhnya hangus kehitaman sangat mengerikan siapa yang memandangnya. Maka berkuranglah seorang anak buah Mata Siji. Biarpun begitu, tokoh Kapal Hantu tadi tidak menjadi berputus asa. Pertempuran antara Mahesa Wulung melawan Mata Siji dan seorang anak buahnya, tetap berjalan dengan serunya.

Dalam pada itu, tiba-tiba dari balik dedaunan di sebelah timur, terpancarlah sebuah cahaya gemerlapan yang memancar ke segenap arah. Kejadian ini membuat si tua Tawau terperanjat, begitu pula halnya dengan Daeng Matoa dan Goro.

"Cahaya intan permata!" gumam Tawau pelan. Di saat itu pula ia jadi teringat oleh Patung Intan yang tengah mereka cari-cari. Orang tua ini lalu berkata kepada kedua sahabatnya, "Saudara Daeng Matoa dan Goro. Kalian tunggu di sini sebentar, aku akan mene-ngok cahaya di sebelah timur itu!"

Selesai berkata, si tua Tawau lalu meloncat ke arah timur. Akan tetapi rupanya tidak hanya Tawau saja yang tertarik oleh cahaya itu, sebab Sandai serta Pandan Arum telah pula mendekati ke arah cahaya tersebut.

Garangpati yang tengah menghadapi Tagoh Hulu, akhirnya merasa kewalahan. Ditambah lagi oleh teman-temannya yang telah tewas membuat hatinya merasa keder. Sedang badannya pun telah menderita luka-luka kecil akibat sambaran-sambaran ujung pedang mandau Tagoh Hulu. Maka akhirnya tanpa menunggu lebih lama, Garangpati membalikkan tubuh dan melesat ke selatan meninggalkan tempat tersebut. Gerakannya ini sungguh hebat sehingga Tagoh Hulu seakan-akan terpukau dan membiarkan lawannya tadi melarikan diri yang sebentar kemudian lenyap di balik kelebatan pohon-pohon.

Alangkah marahnya Mata Siji melihat Garangpati melarikan diri. Namun ia tak dapat berbuat apa-apa, sebab ia masih harus menghadapi Mahesa Wulung yang bersenjatakan cambuk Naga Geni itu.

Daya tahan kekuatan Mata Siji jauh lebih kuat daripada seorang anak buahnya yang tinggal seorang itu. Itulah sebabnya ketika cambuk Naga Geni di tangan Mahesa Wulung menyambar ke arah tubuh anak buah Mata Siji tersebut, orang itu terlambat menghindar dan tak ampun lagi tubuhnya terpental dan jatuh ke tanah dengan tubuh hangus.

"Mata Siji, kini kita berhadapan satu lawan satu. Terimalah pembalasan Wangsa Ginuk yang kau bunuh secara curang di geladak Kapal Hantu dahulu!" teriak Mahesa Wulung seraya memutar cambuknya lebih dahsyat hingga menimbulkan bunyi mengaung bagai kawanan lebah yang tengah berdengung mencari ma-

du.

“Setan! Ayo kejarlah aku kalau dapat!” seru Mata Siji sambil melesat ke atas puncak pohon, diiringi derai ketawa yang sombong memuakkan telinga. “Hua, ha, ha, ha! Ayo Mahesa rembes, naiklah kemari. Aku tunggu dengan senang hati! Hua, ha, ha, ha!”

“Hmm, jangan kira aku tak mampu berbuat begitu! Hyaaat!”

Tubuh Mahesa Wulung menjejak tanah dan melesat menyusul Mata Siji ke puncak pohon. Sungguh mengagumkan, ilmu meringankan tubuh kedua orang pendekar ini. Keduanya lalu bertempur di atas puncak pohon tak ubahnya dua ekor burung. Sayangnya, hal ini tak berlangsung lama, sebab ketika suatu kali Mata Siji berjumpalitan di udara, tiba-tiba ujung cambuk Naga Geni telah menerjang punggungnya.

Duuaaaaarrr!

Tubuhnya sesaat menggeliat dengan wajah yang tegang dan menyeringai, seakan tak percaya bahwa seluruh tubuhnya telah hangus, lebih-lebih pada bagian punggungnya.

“Eaaargh!”

Mata Siji akhirnya melontakkan darah hitam kental berbareng tubuhnya melayang ke bawah, jatuh ke bawah sana dari atas puncak pohon itu, dan matilah sudah si Mata Siji.

Rupanya kejahatan memang harus tumpas pada akhirnya. Demikian hukum Tuhan Yang Maha Esa berlaku. Di saat itu pula Bontang melihat pertahanan Bengara yang lowong dan kesempatan ini dipergunakannya dengan baik. Kapak hitamnya membuat satu serangan memancing dengan tebasan mengarah ke dada lawan dan tentu saja Bengara lekas-lekas menangkisnya ke samping. Maka pada saat itulah Bon-

tang melenting ke atas lawan dan kembali kapak hitamnya meluncur deras ke bawah.

Praaaak!

Terdengar sebuah benturan cukup keras, bila kapak si Bontang menghajar batok kepala si pendekar liar Bengara, dan sejurus kemudian Bengara itupun jatuh bergulingan dengan rintihan pendek, sedang kepalanya terluka mengerikan dan berlepotan darah. Tubuh Bengara kini tergeletak di tanah tak berkutik lagi.

Sementara itu, si tua Tawau telah tiba di rumpun semak-semak di sebelah timur dimana cahaya putih gemerlapan berasal dari tempat tersebut. Bagai orang terpukau si tua Tawau menatap sumber cahaya tadi yang tidak lain adalah Patung Intan yang kini tengah dibopong oleh Seguntur dengan tangan kiri, sedang tangan kanannya menggenggam pedang mandau terhunus.

“Seguntur! Jadi Patung Intan itu ada di tanganmu!?”

“Hua, ha, ha, ha. Sekarang ini akan menjadi milikku penuh, sebab kedua sekutuku telah mampus!” ujar Seguntur. “Maka menyingkirlah orang tua, sebelum pedang mandauku meminum darahmu!”

“Keparat!” teriak Tawau seraya menerjang ke arah Seguntur, dan timbullah pertarungan sengit meskipun tidak lebih dari enam jurus gebrakan, sebab pada jurus ketujuh, pedang mandau Seguntur berhasil menyambar dada si tua Tawau!

“Aduuuuuh!” Tawau terpelanting ke tanah, sedang dadanya yang tertowel tadi mengalirkan darah segar.

Dan bersamaan waktunya, dua sosok bayangan telah tiba di dekat Tawau, lalu menolong orang tua tersebut. Mereka itu adalah Pandan Arum serta Sandai.

“Lukanya harus cepat-cepat diobati!” seru Sandai.

Dengan cekatan Pandan Arum mengambil kantong obatnya sementara Sandai menatap tajam ke arah Seguntur yang tengah bergegas meninggalkan tempat itu. Sambil meloncat memburu, Sandai berteriak lantang, "Seguntur, keparat! Kau tinggalkan Patung Intan itu!"

Namun Seguntur cukup waspada. Begitu Sandai memburu seraya melancarkan sebuah pukulan tangan, ia cepat mengelak dan lengan Seguntur yang kokoh itu dengan sigap menyambar pinggang gadis Sandai.

"Hua, ha, ha, ha. Sekarang dua-duanya jadi milikku! Patung Intan dan gadis yang cantik!" ujar Seguntur dengan tertawa memuakkan.

"Lepaskan aku, keparat! Aduh... toloooong!" seru Sandai tanpa daya ketika tubuhnya terjantai dikempit oleh lengan Seguntur.

"Ha, ha, ha. Kau akan segera menjadi isteriku!" ujar Seguntur seraya melesat ke arah timur dengan sigap sambil kedua tangannya mengepit Patung Intan dan tubuh Sandai yang padat berisi itu.

Akan tetapi, sebuah bayangan meluncur dan memburu di belakang Seguntur. Keduanya berkejaran sebentar, namun tiba-tiba sebuah tebasan telapak tangan si pengejar menyambar kepala Seguntur. Untungnya, Seguntur lebih cepat mengelak dan kemudian meloncat ke samping dengan wajah pucat.

"Daeng Matoa! Kau menggangguku, setan!" teriak Seguntur dengan marahnya. "Hari ini kau harus mati di tanganku."

Si pengejar yang tidak lain adalah Daeng Matoa itu kini berhadapan dengan Seguntur, tidak jauh dari tanah berawa-rawa.

Seguntur kemudian melepaskan Sandai yang konatan terduduk jatuh ke tanah dengan dada yang sesak

akibat tubuhnya dikempit dan dibawa lari oleh Seguntur beberapa saat lamanya.

Cepat Seguntur menghunus senjata.

"Hyaaaat!" Daeng Matoa menerjang ke arah Seguntur dan mereka pun bertempur dengan dahsyatnya.

Seguntur bergerak bagai seekor macan, sedang pedang mundaunya berkelebatan bagai bayangan maut. Sebaliknya, Daeng Matoa tak ubahnya seekor garuda. Ia bergerak lincah menyambar-nyambar dengan pedangnya, sementara kakinya sekali-kali melancarkan serangan berbahaya.

Pada suatu ketika Daeng Matoa melenting ke atas, di saat Seguntur mengancam lambungnya dan menda-dak kakinya melancarkan tendangan ampuh ke pundak Seguntur.

Blaaaag!

Tubuh Seguntur terpelanting mencelat dan tanpa berdaya terceburilah ia ke tanah rawa-rawa di dekatnya disertai jeritan parau.

"Rawa Hidup! Aaaaah... tolong!" teriak Seguntur sambil tubuhnya berkutat untuk menepi!

Namun celakalah ia, sebab rawa tadi adalah rawa berlumpur hidup. Makin tubuhnya banyak bergerak makin cepatlah lumpur tadi menyedot tubuhnya ke bawah! Sungguh mengerikan! Patung Intan yang dikempit oleh lengan kiri Seguntur sudah tidak tampak sebab telah terbenam ke lumpur. Kini hanya kepala sebatas leher serta tangan kanannya saja yang menggapa-gapai minta tolong, berserabutan ke udara.

"Aduuh... Daeng Matoa! Aku akan bertobat... jangan biarkan aku mati di tempat ini... tolong!" Seguntur berteriak sambat.

Daeng Matoa yang berhati welas asih itu tak sampai hati melihat lawannya mati disedot rawa berlumpur

tadi, maka cepat-cepat ia mengeluarkan tangan menolong Seguntur. Dengan sigap jari-jari Seguntur memegang pergelangan tangan Daeng Matoa dan mengunci dengan keras.

“Hua, ha, ha, ha. Kita akan mati bersama-sama Daeng Matoa!”

Bukan main Daeng Matoa terkejut, begitu pula Sandai! Kini tubuh Daeng Matoa rebah ke tepi rawa dan perlahan-lahan terseret oleh tangan Seguntur yang semakin tenggelam ke dalam lumpur hidup tadi.

Melihat ini Sandai cepat-cepat menubruk tubuh Daeng Matoa seraya menjerit panik.

“Daeeng! Ohh, jangan. Jangan kau ikut tenggelam di sini! Daeng.... aku cinta padamu, Daeng! Ooh, aku ikut terseret pula! Aku tak berdaya menahan tubuhmu Daeng. Baiklah, jika harus mati..., kita akan mati bersama-sama, kekasihku Daeng....”

Kini Seguntur sudah tak bisa bersuara, sebab sebagian kepalanya telah tenggelam oleh lumpur kecuali hidung dan matanya saja yang masih sempat memandang birunya langit dan hijaunya pupus-pupus dedaunan yang bergoyang-goyang terhembus angin pegunungan. Jari-jarinya yang masih menggenggam tangan Daeng Matoa itu ikut menyeret tubuh Daeng Matoa dan kekasihnya, Sandai. Sedikit demi sedikit tubuh mereka berdua hampir tertarik dari tanah tanggul di tepi rawa!

Aah, akan matikah juga Daeng Matoa dan Sandai ke dalam rawa lumpur hidup ini?!

Tunggulah jawabannya dalam seri Naga Geni “Bentrok di Kali Serang” yang tak kalah seru, tegang serta romantis. Maka sampai disini, selesailah cerita “Kutukan Patung Intan.”

TAMAT

Scan/Edit: Clickers

E-Book: Abu Keisel